



**ANALISIS DALAM STRUKTUR MODAL TERHADAP EPS
(EARNING PER SHARE) PADA PT. TELEKOMUNIKASI
INDONESIA, Tbk**

Skripsi

Diajukan Oleh :

Siti Nurhayati

021106172

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS PAKUAN**

BOGOR

Mei 2010

**ANALISIS DALAM STRUKTUR MODAL TERHADAP EPS
(EARNING PER SHARE) PADA PT. TELEKOMUNIKASI
INDONESIA, Tbk**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Ekonomi
Jurusan Manajemen pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan
Bogor

Mengetahui,



Dekan Fakultas Ekonomi,

(Prof. Dr. Eddy Mulyadi Soepardi, MM., SE., Ak)

Ketua Jurusan,

(H. Karma Syarif, MM., SE)

**ANALISIS DALAM STRUKTUR MODAL TERHADAP EPS
(EARNING PER SHARE) PADA PT. TELEKOMUNIKASI
INDONESIA, Tbk**

Skripsi

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus

Pada hari sabtu, 01 Mei 2010

Siti Nurhayati

021106172

Menyetujui :

Dosen Penilai



(Edhi Asmirantho,MM.,SE)

Pembimbing,

Co Pembimbing,



(H. Soemarno, MBA., SE)



(Chaidir, MM., SE)



Ilmu itu kehidupan Islam dan tiang iman; barang siapa mengerjakan ilmu maka ALLAH menyempurnakan pahalanya, dan barang siapa belajar kemudian mengamalkannya maka ALLAH mengajarkan kepadanya apa yang belum diketahuinya.

(H.R. Abu Syaikh)

“ Dengan Belajar Mematuhi Perintah, Kita akan Tahu Bagaimana Memerintah “

Skripsi ini dipersembahkan untuk :

**Ayah, Ibu, kakak, Adik tercinta dan
“seseorang yang selalu menemani”**

Serta seluruh pembaca skripsi ini.

ABSTRAK

SITI NURHAYATI. NPM 021106172. Analisis Dalam Struktur Modal Terhadap Earning Per Share (EPS) pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. Dibawah bimbingan : H. SOEMARNO dan CHAIDIR.

Struktur modal adalah proporsi antara semua jenis pinjaman jangka panjang baik yang berupa saham biasa maupun preferen dengan modal sendiri. *Earning Per Share* (EPS) adalah merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan per lembar saham pemilik, laba yang digunakan sebagai ukuran adalah laba bagi pemilik atau EAT.

Metode analisis yang digunakan yaitu debt ratio PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk, rasio hutang atas aktiva nya dari tahun 2006 sampai 2009 semakin menurun. total asset dari tahun ke tahun semakin meningkat, tetapi di ikuti dengan total debt yang semakin meningkat pula dari tahun ke tahun, dengan perincian tahun 2006 sebesar 0,49%, tahun 2007 sebesar 0,58% (mengalami kenaikan dari tahun 2006), tahun 2008 sebesar 0,52% (mengalami penurunan dari tahun 2007), dan pada tahun 2009 sebesar 0,50% (mengalami penurunan dari tahun 2008).

Metode analisis yang kedua yaitu rasio hutang atas modal sendiri, rasio hutang atas modal sendiri pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk pada periode 2006 sampai 2009 yaitu, pada tahun 2006 sebesar 1,22%, tahun 2007 sebesar 1,15% (mengalami penurunan dari tahun 2006), tahun 2008 sebesar 1,36%, dan tahun 2009 sebesar 1,28% (mengalami penurunan dari tahun 2008). Disini artinya bahwa perusahaan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk lebih besar menggunakan hutang untuk mendanai proses operasional perusahaannya.

Selain metode – metode diatas juga menggunakan metode analisis indifference point dengan menggunakan struktur permodalan yang dihitung dalam tiga alternatif yaitu I, II dan III dengan masing-masing alternatif I menggunakan saham biasa 100% dan hutang 0% menghasilkan EPS Rp. 491. Alternatif II dengan menggunakan saham biasa 50%, dan hutang 50% EPS yang dihasilkan Rp.977 sedangkan alternatif III menggunakan saham biasa 40% dan hutang 60%, EPS yang dihasilkan Rp. 1220 Dengan demikian dari ketiga alternatif diatas sebaiknya menggunakan alternatif tiga karena tingkat EPS yang dihasilkan lebih menguntungkan.

Dan yang terakhir menggunakan metode analisis *Earning Per Share* (EPS). PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk, mempunyai EPS yang fluktuasi dari tahun 2006 sampai 2009, pada tahun 2006 EPS PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk, sebesar 458,12. Tahun 2007 sebesar 491,64. Tahun 2008 sebesar 451,08. Dan tahun 2009 sebesar 472,84. Dari tahun 2006 ke 2007 mengalami peningkatan sebesar (0,07 %), dari tahun 2007 ke 2008 mengalami penurunan sebesar (0,08 %), dan dari tahun 2008 ke 2009 mengalami peningkatan kembali sebesar (0,05 %). EPS PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk, yang paling tinggi terjadi pada tahun 2006 ke 2007.

Key word : sruktur modal _ EPS

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini tepat pada waktunya. Penulisan skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Manajemen Universitas Pakuan Bogor dengan judul “Analisis Dalam Struktur Modal Terhadap EPS (Earning Per Share) pada PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk “.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan yang perlu disempurnakandalam penulisan skripsi ini, dikarenakan keterbatasan yang dimiliki penulis. Oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun dan berguna untuk memperbaiki dan menyempurnakan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan, bimbingan, petunjuk dan pengarahan yang diberikan oleh berbagai pihak. Untuk itu didalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

- 1) Bapak Prof. Dr. Eddy Mulyadi Soepardi, MM., SE., Ak., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.
- 2) Bapak H. Soemarno MBA., SE., selaku Pembantu Dekan I Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan dan Dosen Pembimbing dalam penyusunan skripsi ini.
- 3) Bapak Jaenudin, MM., SE. selaku Pembantu Dekan II Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.
- 4) Ibu Sri Hartini, MM., SE., selaku Pembantu Dekan III Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.
- 5) Bapak H. Karma Syarif, MM., SE., selaku Ketua Jurusan Manajemen
- 6) Ibu Lesti Hartati, SE., selaku Sekretaris Jurusan Manajemen.

- 7) Bapak Chaidir, MM., SE., selaku Dosen Co Pembimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini.
- 8) Bapak Edhi Asmirantho, MM., SE., selaku Dosen Penguji.
- 9) Ibu Yudhia Mulya MM., SE., yang selalu memotivasi Penulis.
- 10) Seluruh Dosen pada Fakultas Ekonomi jurusan Manajemen Universitas Pakuan Bogor yang telah dengan sepenuh hati memberikan ilmunya selama penulis mengikuti perkuliahan.
- 11) Pihak PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan pengamatan dan pengambilan data.
- 12) Kedua orang tua tercinta penulis yang telah memberikan segala perhatian dan do'a kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dan kakak, adikku yang telah memberikan dorongan moril maupun materiil. Dan Keluarga kedua juga untuk someone yang selalu mendampingi, mendoakan dan juga memberikan motivasi.
- 13) Teman-teman seperjuangan penulis yang bersama-sama saling bahu membahu dalam menyusun skripsi :kaka, icha, nda, ferry, iyam, ade, leo, akbar, remiez, mba titik, made, mika, dadan serta teman-teman penulis yang lain dan keluarga besar kelas "E" angkatan 2006 dan tidak lupa pula untuk anak-anak kozan jambu yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis.
- 14) Semua pihak yang telah memberikan bantuannya yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang terus memberikan dorongan selama penulisan skripsi ini.

Semoga amal baik yang telah diberikan akan mendapatkan balasan dari Allah SWT, Amin.

Bogor, Mei 2010

Penulis

(Siti Nurhayati)

DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2. Perumusan dan Identifikasi Masalah.....	9
1.2.1. Perumusan Masalah.....	9
1.2.2. Identifikasi Masalah.....	10
1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian.....	10
1.3.1. Maksud Penelitian.....	10
1.3.2. Tujuan Penelitian.....	11
1.4. Kegunaan Penelitian.....	11
1.5. Kerangka Pemikiran dan Paradigma Penelitian.....	12
1.5.1. Kerangka Pemikiran.....	12
1.5.2. Paradigma Penelitian.....	16
1.6. Hipotesis Penelitian.....	17

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Manajemen Keuangan.....	18
2.1.1. Pengertian Manajemen Keuangan.....	18
2.1.2. Fungsi Manajemen Keuangan.....	22
2.1.3. Tujuan manajemen keuangan.....	22
2.2. Perbandingan Utang dan Modal Sendiri (<i>Equity</i>).....	25
2.2.1. Utang.....	25
2.2.2. Modal Sendiri (<i>Equity</i>).....	29
2.3. Struktur Modal.....	31
2.3.1. Pengertian Struktur Modal.....	31
2.3.2. Teori Struktur Modal.....	32
2.3.3. Risiko dan Struktur Modal.....	33
2.3.4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal.....	34
2.3.5. Perbandingan Struktur Modal dengan Asumsi Persentase.....	37
2.3.6. Alternatif dengan Pemilihan Struktur Modal yang Menguntungkan.....	38
2.4. <i>Indifference Point</i>	39
2.5. <i>Earning Per Share</i> (EPS).....	42
2.5.1. Pengertian <i>Earning Per Share</i> (EPS).....	42
2.5.2. Perhitungan <i>Earning Per Share</i> (EPS).....	43
2.6. Pengaruh Struktur Modal terhadap <i>Earning Per Share</i> (EPS).....	44

BAB III	OBJEK DAN METODE PENELITIAN	
3.1.	Objek Penelitian	46
3.2.	Metode Penelitian.....	46
3.2.1.	Desain Penelitian	46
3.2.2.	Operasionalisasi Variabel.....	48
3.2.3.	Prosedur Pengumpulan Data	48
3.2.4.	Metode Analisis	49

BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1.	Gambaran Umum Perusahaan	51
4.1.1.	Sejarah dan Perkembangan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk	51
4.1.2.	Struktur Organisasi, Tugas dan Wewenang PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk.....	56
4.2.	Pembahasan	64
4.2.1.	Analisis Struktur Modal pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk	64
4.2.1.1.	Penilaian Analisis Rasio pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk	65
4.2.1.2.	Alternatif yang digunakan pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk	67
4.2.1.3.	Perhitungan Indifference Point pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk.....	70
4.2.2.	Earning Per Share (EPS) pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk	76
4.2.2.1.	Perhitungan Earning Per Share (EPS) pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk	76
4.2.3.	Analisis dalam Struktur Modal terhadap Earning Per Share (EPS) Pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk	77

BAB V	PENUTUP	
5.1	Simpulan.....	81
5.1.1.	Simpulan Umum	81
5.1.2.	Simpulan Khusus	82
5.2.	Saran.....	84

JADWAL PENELITIAN
DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Laporan Sumber Dana PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk dan Anak Perusahaan.....	6
Tabel 1.2	Laporan Penggunaan Dana PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk Dan Anak Perusahaan	7
Tabel 1.3	Laporan Laba Rugi Konsolidasi PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk Dan Anak Perusahaan	8
Tabel 3.1	Operasional Variabel	48
Tabel 4.1	Rasio Hutang atas Aktiva Periode 2006 - 2009.....	65
Tabel 4.2	Rasio Hutang atas Modal Sendiri	66
Tabel 4.3	Alternatif Pembiayaan.....	68
Tabel 4.4	Alternatif Pembiayaan Struktur Modal PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk Tahun 2009	69
Tabel 4.5	Perhitungan EPS pada Indifference Point	72
Tabel 4.6	Perhitungan EPS pada EBIT, Rp. 1.500.000.....	73
Tabel 4.7	Perhitungan EPS pada EBIT, Rp.2.000.000.....	74
Tabel 4.8	Perhitungan <i>earning per share</i> 2006 – 2009	76

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Paradigma Penelitian.....	16
Gambar 4.1 Struktur Organisasi PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk	57
Gambar 4.2 Indifference Point.....	75

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Neraca konsolidasi PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk dan anak perusahaan tahun 2007/2006
- Lampiran 2. Laporan Laba Rugi Konsolidasi PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk dan Anak Perusahaan tahun 2007/2006
- Lampiran 3. Laporan Perubahan Ekuitas Konsolidasi PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk dan Anak Perusahaan tahun 2007/2006
- Lampiran 4. Laporan Arus Kas Konsolidasi PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk dan Anak Perusahaan tahun 2007/2006
- Lampiran 5. Neraca konsolidasi PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk dan anak perusahaan tahun 2008/2007
- Lampiran 6. Laporan Laba Rugi Konsolidasi PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk dan Anak Perusahaan tahun 2008/2005
- Lampiran 7. Laporan Perubahan Ekuitas Konsolidasi PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk dan Anak Perusahaan tahun 2008/2009
- Lampiran 8. Laporan Arus Kas Konsolidasi PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk dan Anak Perusahaan tahun 2008/2009
- Lampiran 9. Neraca konsolidasi PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk dan anak perusahaan tahun 2009/2008
- Lampiran 10. Laporan Laba Rugi Konsolidasi PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk dan Anak Perusahaan tahun 2009/2008
- Lampiran 11. Laporan Perubahan Ekuitas Konsolidasi PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk dan Anak Perusahaan tahun 2009/2008
- Lampiran 12. Laporan Arus Kas Konsolidasi PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk dan Anak Perusahaan tahun 2009/2008

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Membaiknya perekonomian Indonesia akan memberikan peluang kepada para investor untuk bermain kembali di Bursa. Bagi perusahaan yang mencari dana segar pasar modal memberikan peluang besar untuk mencari dana yang murah selain di bidang perbankan seperti yang kita kenal selama ini, yaitu perusahaan dapat menjual saham kepemilikannya dan mendapatkan dana dari penjualan tersebut atau perusahaan juga dapat mengeluarkan surat hutang atau biasa yang disebut obligasi kepada masyarakat luas dan membayar bunga yang lebih rendah dibandingkan bunga pinjaman perbankan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, dalam menjalankan kegiatan operasinya perusahaan dapat menggunakan sumber dana dari pihak internal maupun eksternal perusahaan. Kombinasi yang merupakan penggunaan modal sendiri dan modal pinjaman yang akan menentukan struktur modal perusahaan merupakan salah satu faktor bagian yang paling kompleks dalam pembuatan keputusan keuangan, hal ini dimungkinkan karena struktur modal ini saling berhubungan dengan variabel-variabel keputusan keuangan lainnya. Keputusan struktur modal ini melibatkan resiko dan tingkat pengembalian, meningkatnya pinjaman jangka panjang dan bertambahnya hutang perusahaan.

Penulis mengutip dari internet <http://dspace.widyatama.ac.id/bitstream/handle>, pada tanggal 17 maret 2010, bahwa dalam menghadapi persaingan era globalisasi saat ini setiap perusahaan dituntut untuk dapat melakukan pengelolaan terhadap fungsi-fungsi penting yang ada dalam perusahaan secara efektif dan efisien sehingga perusahaan dapat lebih unggul dalam persaingan yang dihadapi. Tujuan utama perusahaan yang mencari keuntungan biasanya mengutamakan keuntungan bagi pemiliknya atau pemegang saham. Pemegang saham dengan membeli saham berarti mengharapkan *return* tertentu dengan resiko minimal. Dengan tingginya tingkat *return* yang diperoleh pemegang saham maka para pemegang saham akan tertarik dan harga saham semakin tinggi, sehingga kesejahteraan pemegang saham akan meningkat. Disamping itu juga bertujuan untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan dan melakukan pengembangan usahanya.

Pada prinsipnya, perusahaan tidak akan terlepas dengan permasalahan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan dana yang akan digunakan untuk beroperasi dan mengembangkan usahanya. Sumber dana perusahaan bagi perusahaan dapat diperoleh dari sumber dana internal dan eksternal perusahaan. Sumber dana internal artinya dana yang diperoleh dari hasil kegiatan operasi perusahaan, yang terdiri atas laba yang tidak dibagi (laba ditahan) dan depresiasi. Sedangkan sumber dana eksternal merupakan sumber dana yang berasal dari luar perusahaan, yang terdiri dari hutang

(pinjaman) dan modal sendiri. Apabila perusahaan dalam pemenuhan kebutuhan modalnya semakin meningkat sedangkan dana yang dimiliki telah digunakan semua, maka perusahaan tidak ada pilihan lain selain menggunakan dana yang berasal dari luar yaitu dalam bentuk hutang (pinjaman) maupun dengan mengeluarkan saham baru untuk memenuhi kebutuhan modalnya. Kombinasi yang merupakan penggunaan modal pinjaman yang akan menentukan struktur modal perusahaan merupakan salah satu faktor bagian yang paling kompleks dalam pembuatan keputusan keuangan. Namun umumnya perusahaan cenderung menggunakan modal sendiri sebagai modal permanen ketimbang dana dari luar (pinjaman) yang hanya digunakan sebagai pelengkap apabila dana yang diperlukan kurang mencukupi. Karena itu, para manajer keuangan dengan tetap memperhatikan *cost of capital* perlu menentukan struktur modal dalam upaya menentukan apakah kebutuhan dana perusahaan dipenuhi dengan modal sendiri atautkah dipenuhi dengan modal luar atau pinjaman.

Keputusan pendanaan ini akan mempengaruhi keadaan struktur modal perusahaan. Keputusan struktur modal ini melibatkan resiko dan tingkat pengembalian, meningkatnya pinjaman jangka panjang dan bertambahnya hutang perusahaan. Pinjaman jangka panjang ini sekaligus juga memperbesar tingkat pengembalian yang diharapkan, dampak dari tingginya resiko perusahaan sebagai akibat dari diperbesarnya hutang jangka panjang akan cenderung menurunkan harga saham. Namun tingkat pengembalian yang meningkat akan menaikkan harga saham

tersebut, keadaan seperti ini akan menuntut adanya struktur modal yang optimal.

Menurut Brigham Houston yang dialih bahasakan oleh Herman Wibowo (2001;5) struktur modal yang optimal harus berada pada keseimbangan antara resiko dan pengembalian yang memaksimumkan harga saham.

Sedangkan menurut Van Horne (2004;290) *Optimal capital structure is the capital structure that minimates the firms cost of capital and there by maximites the value of the firm.*

Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa struktur modal yang optimal merupakan struktur modal yang mampu untuk menjaga proporsi antara resiko dan pengemabalian secara seimbang, yang pada gilirannya dapat meminimalisir biaya penggunaan modal rata-rata dan akan memaksimalkan harga saham dan pendapatannya.

Struktur modal merupakan imbangan antara modal sendiri dengan modal luar, dengan demikian perusahaan akan dituntut memilih bentuk struktur modal yang mampu memaksimalkan nilai perusahaan. Selain itu perusahaan dituntut untuk mengalokasikan modal yang diperoleh secara optimal. Struktur modal merupakan salah satu keputusan penting bagi manajer keuangan dalam meningkatkan profitabilitas bagi kemakmuran pemilik perusahaan.

Sutrisno (2001:4) menyatakan bahwa kemakmuran para pemegang saham diperlihatkan dalam wujud semakin tingginya harga saham yang merupakan pencerminan dari keputusan investasi, pendanaan dan kebijakan deviden. Oleh karena itu , kemakmuran para pemegang saham dapat dijadikan sebagai dasar analisis dan tindakan rasional dalam proses pembuatan keputusan.

Apabila perusahaan akan menambah dana untuk ekspansinya, terdapat dua alternatif untuk hal tersebut. Alternatif pertama, dengan menambah modal sendiri dan alternatif kedua dengan modal luar. Secara finansial, penambahan modal tersebut (modal sendiri atau modal luar) harus bisa meningkatkan kemakmuran pemilik. Artinya, diambil dari modal sendiri atau modal dari luar tidak menjadi masalah, asalkan dapat meningkatkan kesejahteraan pemilik, yang dapat diukur dari *Earning Per Share* (EPS). *Earning Per Share* atau laba perlembar saham merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk keuntungan per lembar saham pemilik. Menurut Sutrisno (2001;19)

Apabila rentabilitas ekonomis yang diperoleh lebih besar dibandingkan tingkat bunga hutang, maka sebaiknya memilih hutang, karena akan menghasilkan EPS lebih besar. Dan sebaliknya bila rentabilitasnya lebih rendah dibandingkan tingkat bunga hutang, lebih baik memilih modal sendiri.

Teori struktur modal menjelaskan apakah ada pengaruh perubahan struktur modal terhadap nilai perusahaan. Penulis melihat bahwa struktur modal yang terbaik (optimal) adalah struktur modal yang dapat memaksimalkan nilai perusahaan. dalam melakukan keputusan pendanaan, perusahaan dituntut untuk mempertimbangkan dan menganalisis kombinasi sumber-sumber daya ekonomis guna membelanjai kebutuhan-kebutuhan investasi serta kegiatan usahanya. Untuk itu dalam penetapan struktur pendanaan atau struktur modal, perusahaan perlu mempertimbangkan berbagai variable yang mempengaruhinya. Agar tujuan dari perusahaan dapat tercapai, setiap manajer dituntut untuk dapat memutar pikirannya, bagaimana caranya

untuk berusaha memaksimalkan nilai perusahaan, dan tepat dalam mengambil keputusan-keputusan pendanaan yang akan membiayai kegiatan operasional perusahaan.

Tabel 1.1
Laporan Sumber Dana
PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk dan Anak perusahaan
Per 30 September

(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Jumlah Kewajiban	%	Jumlah Ekuitas	%	Total kewajiban dan Ekuitas	%	Rasio Kewajiban Terhadap Sumber Dana %	Rasio Jumlah Ekiutas terhadap Sumber Dana %
2006	33.647.490	55	27.509.046	45	61.156.536	100	0,59	0,40
2007	36.704.393	54	31.818.485	46	68.522.878	100	0,58	0,41
2008	44.605.466	58	32.593.263	42	77.198.729	100	0,62	0,38
2009	47.943.264	56	37.509.668	44	85.452.932	100	0,61	0,39

Sumber : PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk (data diolah)
Tahun 2008 *unsaudited*

Dari data diatas penulis mengasumsikan dari tahun 2006 samapai tahun 2009 dalam struktur modal pada perusahaan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk, jumlah kewajiban lebih mendominasi sumber dana dalam sumber dana pembiayaan operasional perusahaan. Dari tahun 2006 samapai dengan tahun 2009 rasio kewajiban terhadap sumber dana mengalami fluktuasi, tahun 2006 ke tahun 2007 mengalami penurunan sebesar 0,01 %, dan kemudian pada tahun 2008 mengalami peningkatan kembali sebesar 0,04%, tetapi pada tahun 2009 mengalami penurunan kembali sebesar 0,01%. Dan jika dilihat dari rasio jumlah ekuitas terhadap sumber dana justru pada tahun 2007 lebih besar nilainya sekitar 0,41%

dibandingkan tahun tahun yang lain, yang mempunyai rata-rata nilai 0,38% sampai 0,40%. Ini disebabkan jumlah kewajiban lebih mendominasi sumber dana pembiayaan operasional perusahaan. Sebaiknya perusahaan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk, bisa mengurangi jumlah kewajiban karena akan menyebabkan ketergantungan dan masalah likuiditas.

Tabel 1.2

Laporan Laba-Rugi Konsolidasi

PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk dan Anak perusahaan

Per 30 September

(Dalam jutaan Rupiah, kecuali data per saham dan per ADS)

Keterangan	2006	2007	2008	2009
Penjualan	37.199.944	45.287.493	44.649.525	47.114.390
Beban usaha	20.017.060	25.390.834	27.470.857	29.160.099
Laba(rugi) Usaha	17.182.884	19.896.569	17.178.668	17.954.291
Laba(Rugi) Bersih	9.222.471	9.819.055	8.919.888	9.300.462
Laba(Rugi) Per Saham	458,12	491,64	451,08	472,84
Jumlah Saham A dan B	20.131,31	19.972,04	19.774,51	19.669,36

Sumber : PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk (data diolah)
Tahun 2008 unaudited

Berdasarkan tabel 1.2, dapat terlihat bahwa perusahaan pada tahun 2007 ke 2008 mengalami kerugian laba usaha, dengan tingkat persentase tahun 2008 sebesar (0,14%), kemudian tahun 2008 mengalami kerugian laba bersih yang mengakibatkan turunya EPS bahkan kerugian pula pada tahun yang sama yaitu, kerugian pada EPS adalah karena perusahaan mengalami penurunan dan kerugian pula pada tahun tersebut. PT. Telekomunikasi

Indonesia Tbk, seharusnya dapat meningkatkan laba usaha agar dapat meningkatkan EPS, sehingga tujuan dari perusahaan untuk mensjahkan para pemegang saham pun dapat dicapai oleh perusahaan.

Tabel 1.3

Laporan Laba-Rugi Konsolidasi
PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk dan Anak perusahaan
Per 30 September

(Dalam jutaan Rupiah, kecuali data per saham dan per ADS)

Keterangan	2006		2007		2008		2009	
	2006-2007	2007-2008	2006-2007	2007-2008	2006-2007	2007-2008	2006-2007	2007-2008
Pendapatan Bersih	37.199.944	45.287.493	44.649.525	47.114.390	47.114.390	47.114.390	47.114.390	47.114.390
Beban usaha	20.017.060	25.390.834	27.470.857	29.160.099	29.160.099	29.160.099	29.160.099	29.160.099
Labas Usaha	17.182.884	19.896.569	17.178.668	17.954.291	17.954.291	17.954.291	17.954.291	17.954.291
Labas Bersih	9.222.471	9.819.055	8.919.888	9.300.462	9.300.462	9.300.462	9.300.462	9.300.462
Per Saham	458,12	491,64	451,08	472,84	472,84	472,84	472,84	472,84

Sumber : PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk (data diolah)
Tahun 2008 unaudited

Berdasarkan tabel diatas dalam periode tahun 2006-2009 penulis mengasumsikan bahwa PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk, memiliki pendapatan bersih yang fluktuasi dari tahun ke tahun. Sedangkan laba usaha cenderung mengalami penurunan dan laba bersih dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi. Untuk laba bersih dari tahun 2006 ke 2007 mengalami peningkatan sebesar 0,17%, dan dari tahun 2007 ke 2008 mengalami penurunan sebesar 0,01%. Namun dengan laba bersih per

saham cenderung mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Artinya struktur modal perusahaan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk, kurang optimal.

Dari tabel diatas, setiap pendapatan- pendapatan dari tahun ke tahun yang cenderung mengalami penurunan yaitu pada tahun 2008, disini dikarenakan pendapatan bersih perusahaan PT. Telekomunikasi Indonesia mengalami penurunan.

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas penulis tertarik untuk mengetahui hal tersebut, oleh karena itu untuk memahami lebih jauh maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Analisis Dalam Struktur Modal Terhadap EPS (*Earning Per Share*) pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk**”

1.2 Perumusan dan Identifikasi Masalah

1.2.1. Perumusan Masalah

Perumusan masalahnya yang dapat disimpulkan untuk sementara berdasarkan data diatas, rasio dari perusahaan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk adalah :

- 1) Bahwa perusahaan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk, dana operasionalnya sebagian besar dibiayai oleh hutang.
- 2) EPS pada PT. Telekomunikasi mengalami penurunan pada tahun 2008.

- 3) Pendapatan bersih mengalami peningkatan dari tahun ke tahun tetapi laba bersih dan laba per lembar saham pada tahun 2008 mengalami penurunan.

1.2.2. Identifikasi Masalah

Sebagaimana telah diuraikan dalam latar belakang penelitian diatas, dalam penyusunan skripsi ini penulis mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

- 1) Bagaimana struktur modal pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk yang dana operasionalnya sebagian besar dibiayai oleh hutang?
- 2) Bagaimana pengaruh peningkatan penjualan terhadap *Earning per share* (EPS) pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk?
- 3) Bagaimana Analisis dalam struktur modal terhadap EPS pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Adapun maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan sebagai bahan kajian dalam penyusunan skripsi untuk menambah wawasan penulis tentang bagaimana peranan Analisis Dalam Struktur Modal Terhadap EPS (Earning Per Share) khususnya pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada tema pokok yang terungkap dalam identifikasi masalah di muka, maka dalam hal ini penulis melakukan penelitian dengan tujuan sebagai berikut :

- 1) Untuk mengobservasi struktur modal yang diterapkan pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk.
- 2) Untuk mengidentifikasi laporan laba rugi pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk.
- 3) Untuk menganalisis struktur modal terhadap EPS (Earning Per Share) pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penulis mengharapkan agar hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kegunaan di berbagai bidang yang berkaitan dengan masalah ini. Sekaligus juga memberikan gambaran yang jelas tentang hubungan antar teori dan praktek.

Harapan penulis hasil penelitian ini dapat digunakan untuk :

- 1) Kegunaan Teoritis
 - a) Penulis berharap dapat menambah wawasan, pengetahuan dan pemahaman yang lebih berhubungan dengan manajemen keuangan, sekaligus sebagai upaya dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang ada.

- b) Harapan penulis bagi pembaca, penelitian ini dapat memberikan manfaat dan informasi tambahan.

2) Kegunaan Praktis

Penulis berharap, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan masukan yang bermanfaat bagi perusahaan mengenai peranan struktur modal dalam mengelola keuangan dalam perusahaan.

1.5 Kerangka Pemikiran dan Paradigma Pemikiran

1.5.1. Kerangka Pemikiran

Setiap perusahaan membutuhkan dana yang cukup agar kontinuitas perusahaan dapat berjalan dengan baik. Pemenuhan dana tersebut dapat diperoleh dengan menggunakan modal sendiri atau dengan modal pinjaman. Perusahaan yang memiliki struktur modal yang baik diperlukan teknik dengan penggunaan dana yang efektif, melalui pengalokasian yang baik untuk modal kerja atau aktiva tetap. Efektivitas struktur modal dan menentukan efisiensi atau tindakannya penggunaan dana dapat diukur dengan melihat tingkat Earning Per Share (EPS) yang telah dicapai perusahaan.

Dalam menjalankan kegiatan perusahaan, dalam hal ini seorang manajer harus memperhatikan keseimbangan jumlah dana yang digunakan dengan jumlah dana yang ditarik. Keuntungan yang diperoleh harus lebih besar dari biaya modal sebagai akibat

penggunaan struktur modal. Maka penentuan struktur modal akan mempengaruhi ruang lingkup kerja perusahaan dengan demikian perusahaan dituntut memilih bentuk struktur modal yang optimal.

Seperti yang dikemukakan Brigham Houston, struktur modal yang optimal dalam bukunya *Fundamentals of Financial Management* (2004; 493) yaitu :

The optimal capital structure is the one that maximizes the price of the firm's stock, and this generally calls for a debt ratio that is lower than the one that maximizes expected EPS.

Dan menurut Hessel Nogi S. Tangkilisan (2003;208)

Struktur modal yang optimal yaitu :

Struktur modal yang dapat memaksimalkan nilai perusahaan serta mampu memberikan kemakmuran para pemegang saham dan karyawan, keuntungan yang diperoleh harus lebih besar dari biaya modal sebagai akibat penggunaan struktur modal. Maka penentuan kebijakan struktur modal akan mempengaruhi ruang lingkup kerja perusahaan. Dengan demikian perusahaan dituntut memiliki bentuk struktur modal yang optimal.

Penulis menyimpulkan bahwa struktur modal yang baik adalah struktur modal yang dapat memberikan kesejahteraan bagi seluruh pemegang saham pada suatu perusahaan dan dapat memaksimalkan harga nilai saham.

Berdasarkan pengertian diatas maka dari itu untuk mengetahui efektivitas perusahaan dan memiliki struktur modal

yang optimal dapat diketahui melalui beberapa Rasio, yang telah di kemukakan Hessel Nogi S. Tangkillisan yaitu :

1) Rasio Hutang (*Debt Ratio*)

Merupakan rasio antara total hutang (total debt) dengan total aset (total asset) yang dinyatakan dalam persentase.

2) Rasio Total Hutang terhadap Modal Sendiri (*Total Debt to Equity Ratio*)

Merupakan rasio hutang dengan modal sendiri merupakan perbandingan total hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri.

Penulis menyimpulkan bahwa analisis struktur modal sangat penting bagi perusahaan karena keputusan tentang *debt equity ratio* akan mempengaruhi baik nilai saham maupun *earning per share* suatu perusahaan. Dimana nilai saham dan *earning per share* yang tinggi akan menarik bagi pemegang saham dan bagi investor untuk membeli saham perusahaan. perusahaan disini yaitu PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. Keputusan stuktur modal sebaiknya tidak hanya berdasarkan pertimbangan analisis kuantitatif saja melainkan harus pula mempertimbangkan faktor-faktornya seperti pola arus kas, stabilitas pendapatan dan tingkat bunga yang berlaku. disini dengan kata lain, struktur modal yang menguntungkan adalah struktur modal yang dapat mempertimbangkan *earning per share* atau nilai saham yang didukung oleh kekuatan arus kas, stabilitas pendapatan yang tinggi dan tingkat bunga yang menguntungkan.

Membicarakan mengenai keuntungan disini tentunya sangat berkaitan erat dengan analisis struktur modal, sehingga seorang manajer perlu memperhitungkan secara cermat dalam mengestimasi tingkat EBIT dan *rate of return* perusahaan. Dimana hasil estimasi ini akan menentukan besarnya *earning per share* dan *share price* atau nilai per lembar saham. Jika *rate of return* yang dihasilkan lebih besar dari *cost of debt* maka penggunaan hutang dengan beban tetap tersebut, maka dapat dibenarkan. penggunaan hutang dalam pembelanjaan perusahaan disini mungkin dapat meningkatkan keuntungan bagi modal sendiri, tetapi itu berarti tingkat risiko juga meningkat. Oleh sebab itu, seorang manajer untuk mengambil keputusan tentang struktur modal yang optimal, juga dapat dipengaruhi oleh sejauh mana seorang manajer mempunyai keberanian untuk menghadapi risiko yang telah diperhitungkan tersebut.

Disini selain melihat struktur modalnya perusahaan juga harus melihat bagaimana dalam menghasilkan *Net Profit Margin*, dimana mengukur persentase dari hasil sisa penjualan sesudah dikurangi semua biaya dan pengeluaran, termasuk bunga pajak dan kemudian dilakukan percobaan dengan dilakukan persentase struktur modal dan perhitungan, dengan menghitung *Indifferent Point*, dimana untuk mengetahui jumlah diatas *Indifferent Pointnya*, yang menunjukkan struktur modal yang menguntungkan.

1.5.2. Paradigma Penelitian

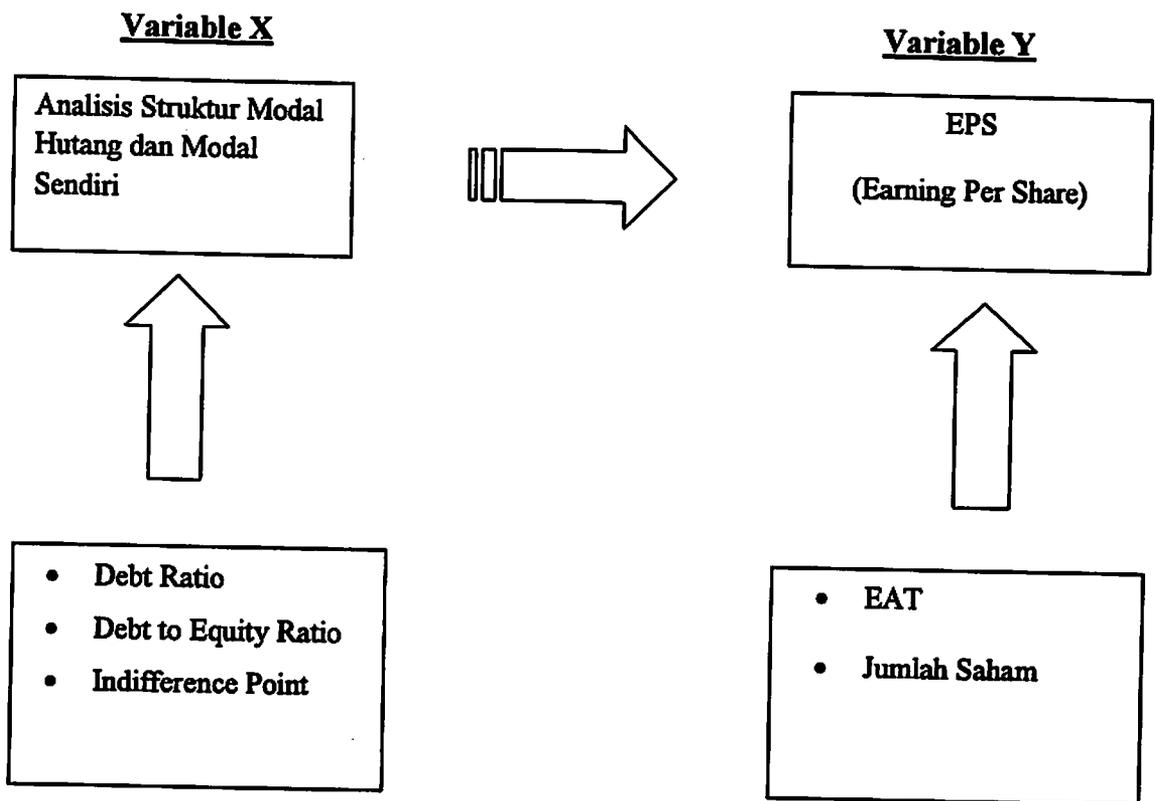
Gambar 1.1

PARADIGMA PENELITIAN

Analisis dalam Struktur Modal

Terhadap EPS (Earning Per Share) Pada

PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk



1.6 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan atau jawaban sementara terhadap identifikasi masalah penelitian. Berdasarkan kerangka pemikiran dan paradigma diatas, maka dapat disusun sebuah hipotesis sebagai berikut :

- 1) Bahwa perusahaan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk, dana operasionalnya sebagian besar dibiayai oleh hutang dari tahun 2006 sampai 2009.
- 2) Tingkat EPS sangat tergantung dari tingkat penjualan yang dihasilkan pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk.
- 3) Pendapatan bersih mengalami peningkatan dari tahun ke tahun tetapi laba bersih dan laba per lembar saham pada tahun 2008 mengalami penurunan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Manajemen Keuangan

2.1.1 Pengertian Manajemen Keuangan

Dalam penerapannya, manajemen keuangan tidak dapat berdiri sendiri. Manajemen keuangan selalu berkaitan erat dengan berbagai disiplin ilmu yang lain, seperti : akuntansi, ilmu ekonomi mikro dan makro, manajemen pemasaran, manajemen produksi dan manajemen sumber daya manusia.

Manajemen keuangan diarahkan untuk membantu manajer keuangan dalam mengambil langkah-langkah untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Usaha untuk memaksimalkan nilai perusahaan yang dilakukan perusahaan antara lain dengan memaksimalkan tingkat keuangan yang diharapkan oleh perusahaan tersebut.

Teori keuangan yang mendasari keuangan perusahaan telah dan selalu berkembang. Disamping banyak teori yang telah diterima dikalangan bisnis dan akademik, tidak kurang juga berbagai konsep yang masih mengundang perdebatan, karena itulah teori keuangan dapat dikatakan sebagai disiplin ilmu yang

selalu mengalami perubahan, dan karenanya kita harus terbuka dalam mempelajarinya.

Dibawah ini dikemukakan pengertian manajemen keuangan dari beberapa pakar atau ahli.

Menurut James C. Van Horne and John M. Wachowicz (2003, 03) :

Financial Management is concerned with the acquisition, financing, and management of assets with someone overall goal in mind. Thus, the decision function of financial management can be down into three major areas : The investment, financing, and assets decisions.

Menurut Dewi Astuti (2004; 29) dalam bukunya **Manajemen Keuangan Perusahaan** :

Tujuan utama dari manajemen keuangan adalah untuk memaksimalkan harga saham, dan bukan untuk memaksimalkan ukuran akuntansi seperti laba bersih atau laba per lembar saham.

Menurut Sutrisno (2007;3) pengertian manajemen keuangan sebagai berikut :

Manajemen keuangan diartikan sebagai semua aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan usaha-usaha mendapatkan dana perusahaan dengan biaya yang murah serta usaha untuk menggunakan dan mengalokasikan dana tersebut secara efisien.

Menurut Edward, James & Daniel (2003, 7) pengertian manajemen keuangan adalah sebagai berikut :

management is the process of planning, organizing, leading and controlling the work of organization members and of using all available organizational resources to reach stated organizational goals.

Beberapa pengertian lain mengenai manajemen keuangan diantaranya yaitu :

Menurut Darsono (2006, 1) manajemen keuangan adalah aktivitas pemilik dan manajemen perusahaan untuk memperoleh sumber modal yang semurah-murahnya dan menggunakannya seefektif, seefisien dan seproduktif mungkin untuk menghasilkan laba.

Menurut James & John (2007, 3) manajemen keuangan berkaitan dengan perolehan, pendanaan dan manajemen aktiva dengan beberapa tujuan umum sebagai latar belakangnya.

Berdasarkan teori yang telah diuraikan diatas penulis menyimpulkan bahwa manajemen keuangan adalah aktivitas pemilik dan manajemen perusahaan dalam merencanakan dan mengontrol semua kegiatan dalam perolehan dana untuk menghasilkan laba.

Dari beberapa pengertian manajemen keuangan diatas akhirnya dapat kita ketahui tugas pokok manajer keuangan dalam

perusahaan. Manajer keuangan merupakan pemeran utama dalam perusahaan, yang antara lain menyangkut :

- 1) Pembelanjaan dan investasi
- 2) Peramalan dan Perencanaan Jangka Panjang
- 3) Akuntansi dan Pengendalian
- 4) Penentuan Harga.

a) Pembelanjaan dan Investasi

Mengatur peredaran arus kas perusahaan, mencari dana sewaktu dibutuhkan dan menambah dana perusahaan dalam aktiva, baik dalam bentuk mesin, gedung ataupun surat-surat berharga perusahaan lain.

b) Peramalan dan Perencanaan Jangka Panjang

Perencanaan biaya, perubahan teknologi, keadaan pasar modal, kebutuhan dana untuk investasi, permintaan produk dan penentuan *Return On Investment* Proyek. Semua itu ditentukan berdasarkan peramalan dan data history guna menentukan operasi perusahaan dimasa mendatang.

c) Akuntansi dan Pengendalian

Mengadakan pengawasan terhadap catatan keuangan, melakukan analisis terhadap penyimpangan dari rencana, mengelola gaji karyawan, pajak, persediaan dan aktiva tetap.

d) Penentuan Harga

Menganalisa dampak kebijaksanaan harga dan pengaruhnya terhadap *Return On Investment* perusahaan.

Dari pengertian-pengertian yang dikemukakan diatas, penulis menyimpulkan bahwa manajemen keuangan adalah suatu aktivitas pengelolaan keuangan suatu perusahaan dimulai dari sumber dana

tersebut didapatkan hingga pengelolaan terhadap penggunaan dana tersebut guna memaksimalkan nilai perusahaan.

2.1.2 Fungsi Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan menyangkut kegiatan perencanaan, analisis dan pengendalian kegiatan keuangan. Mereka yang melaksanakan kegiatan tersebut sering disebut sebagai manajer keuangan. Meskipun demikian, kegiatan keuangan tidaklah terbatas dilakukan oleh mereka yang menduduki jabatan seperti Direktur keuangan, Manajer Keuangan, Kepala Bagian Keuangan, dan sebagainya. Direktur Utama, Direktur Pemasaran, Direktur Produksi, dan sebagainya, mungkin sesekali melakukan kegiatan keuangan. Sebagai misal, keputusan untuk memperluas kapasitas pabrik, menghasilkan produk baru, jelas akan dibicarakan dan diputuskan oleh berbagai Direktur, tidak terbatas hanya oleh Direktur Keuangan. Banyak keputusan yang harus diambil oleh manajer keuangan dan berbagai kegiatan yang harus dijalankan mereka. Meskipun demikian kegiatan-kegiatan tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua kegiatan utama, yaitu kegiatan menggunakan dana dan mencari pendanaan. Dua kegiatan utama (atau fungsi) tersebut disebut sebagai fungsi keuangan.

2.1.3 Tujuan Manajemen Keuangan

Adapun tujuan manajemen keuangan menurut Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2002;7) secara normatif ialah :

Untuk memaksimumkan nilai perusahaan.

Sedangkan menurut Samuel C. Weaver dan J. Fred Weston tujuan dari manajemen keuangan adalah :

Tujuan dari manajemen keuangan adalah memaksimalkan nilai perusahaan.

Dimana batasannya adalah tanggung jawab kepada *stockholder*. Akan tetapi, terdapat kemungkinan konflik antara pemilik perusahaan (pemegang saham) dengan kreditor – kreditornya. Sebagai contoh, pertimbangan sebuah perusahaan yang setengahnya dibiayai oleh dana pemilik dan setengahnya lagi oleh dana yang dipinjam dengan suku bunga tetap. Betapapun tingginya laba perusahaan, pemegang obligasi tetap mendapatkan tingkat pengembalian. Namun jika perusahaan sangat sukses, nilai pasar dari dana pemilik (saham biasa dari perusahaan) besar kemungkinan akan meningkat secara signifikan.

Jika perusahaan memiliki kinerja yang sangat baik, nilai dari saham biasanya naik, sementara nilai dari utang cenderung tidak meningkat (meskipun bantalan ekuitasnya naik). Pada sisi lain, jika perusahaan berkinerja buruk, klaim – klaim dari

pemegang obligasi harus dibayarkan terlebih dahulu, dan nilai dari saham biasa akan menurun secara signifikan. Untuk alasan inilah tujuan dari manajemen keuangan secara umum adalah memaksimalkan nilai dari saham kepemilikan.

Tujuan memaksimalkan harga saham tidak menyiratkan bahwa manajer harus berupaya meningkatkan nilai dari saham biasa setinggi mungkin dan mengabaikan kepentingan pemegang obligasi.

Menurut Lukman Syamsudin (2000;10) manajemen keuangan mempunyai tujuan :

a) Bagi pemilik perusahaan

Untuk memperoleh tingkat keuntungan yang memaksimumkan (*to maximize profit*).

b) Bagi pihak lain

Adalah untuk memaksimumkan atau meningkatkan kekayaan (*to maximize wealth*). Tujuan bagi pihak lain ini mempertimbangkan faktor-faktor sebagai berikut:

- 1) Penghasilan pemilik perusahaan
- 2) Pandangan jangka panjang
- 3) Waktu penerimaan keuntungan
- 4) Distribusi keuntungan perusahaan

Dari pengertian diatas penulis menyimpulkan bahwa tujuan dari manajemen keuangan bagi perusahaan adalah untuk memaksimumkan nilai perusahaan (*to maximize profit*). Bagi pihak

lain adalah untuk memaksimalkan atau meningkatkan kekayaan (*to maximize wealth*) dengan mempertimbangkan faktor-faktor tertentu.

2.2 Perbandingan Utang dan Modal Sendiri (Equity)

2.2.1 Utang

Utang menunjukkan sumber modal yang berasal dari kreditur. Dalam jangka waktu tertentu pihak perusahaan wajib membayar kembali atau wajib memenuhi tagihan yang berasal dari pihak luar tersebut. Pemenuhan kewajiban ini dapat berupa pembayaran uang, penyerahan barang atau jasa kepada pihak yang telah memberikan pinjaman kepada perusahaan. Kreditur-kreditur tersebut ada yang mendapat jaminan sepenuhnya dengan harta kekayaan tertentu.

Menurut Jumingan (2005; 25) utang merupakan kewajiban perusahaan kepada pihak lain untuk membayar sejumlah uang atau menyerahkan barang atau jasa pada tanggal tertentu.

Berdasarkan jangka waktu pengembaliannya atau pelunasannya, utang dibedakan menjadi utang jangka pendek dan utang jangka panjang.

a) Utang Jangka Pendek

Utang jangka pendek merupakan kewajiban perusahaan kepada pihak lain yang harus dipenuhi dalam jangka waktu yang normal, umumnya satu tahun atau kurang semenjak

neraca disusun, atau utang yang jatuh temponya masuk siklus akuntansi yang sedang berjalan.

Yang termasuk utang jangka pendek adalah sebagai berikut:

1) Utang dagang

Semua pinjaman yang timbul karena pembelian barang-barang dagangan atau jasa secara kredit. Pinjaman tersebut akan dikembalikan dalam jangka waktu satu tahun atau kurang (jangka waktu operasi perusahaan yang normal).

2) Wesel bayar

Wesel bayar adalah promes tertulis dari perusahaan untuk membayar sejumlah uang atau perintah pihak lain pada tanggal tertentu yang akan datang yang ditetapkan (utang wesel). Promes dapat diberikan kepada bank ketika perusahaan meminjam uang, kepada kreditur untuk pembelian barang dagangan secara kredit, atau kepada perusahaan lain untuk pembelian aktiva yang lain barang-barang dagangan.

3) Penghasilan yang ditangguhkan

Penghasilan yang diterima terlebih dahulu merupakan penghasilan yang sebenarnya belum hak perusahaan, misalnya pembayaran di muka dari langganan untuk hasil produksi, sewa yang diterima dimuka, uang dari langganan majalah yang diterima lebih dahulu.

4) Utang dividen

Bagian laba perusahaan yang diberikan sebagai dividen kepada pemegang saham tetapi belum dibayarkan pada waktu neraca disusun.

5) Utang pajak

Beban pajak perseroan yang belum dibayarkan pada waktu neraca disusun.

6) Kewajiban yang masih harus dipenuhi

Kewajiban yang timbul karena jasa-jasa yang diberikan kepada perusahaan selama jangka waktu tertentu, tetapi pembayarannya belum dilakukan.

7) Utang jangka panjang yang telah jatuh tempo

Sebagian atau seluruh utang jangka panjang yang menjadi utang jangka pendek karena sudah waktunya dilunasi.

Menurut Hanafi Halim (2007;77), penggunaan utang jangka pendek akan mempengaruhi likuiditas. Penggunaan utang jangka panjang akan mempengaruhi solvabilitas. Pada akhirnya utang jangka panjang yang jatuh tempo akan mempengaruhi likuiditas juga. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

a) *Debt Ratio* (Rasio Utang)

Rasio utang adalah perbandingan antara utang dengan modal sendiri atau *Total capital* (modal). Ide dasar dari rasio utang adalah untuk mengetahui sampai seberapa besar porsi utang dalam mendanai perusahaan. Semakin besar utang semakin besar risiko bangkrutnya.

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \%$$

b) Utang Jangka Panjang

Menurut Jumingan (2005;26) Utang jangka panjang merupakan kewajiban perusahaan kepada pihak lain yang harus dipenuhi dalam jangka waktu melebihi satu tahun.

Timbulnya pinjaman ini umumnya karena perusahaan memerlukan dana besar untuk membelanjai perluasan pabrik, tambahan perlengkapan, modal kerja, atau tanah, melunasi utang

jangka pendek atau utang jangka panjang lainnya. Yang termasuk utang jangka panjang adalah sebagai berikut :

1) Utang hipotik

Tanda berutang dengan jangka waktu pembayarannya melebihi satu tahun, dimana pembayarannya dijamin dengan aktiva tertentu seperti bangunan, tanah, atau perabot.

2) Utang obligasi

Surat tanda berutang yang dikeluarkan dibawah cap segel, yang berisi kesanggupan membayar pokok pinjaman pada tanggal jatuh temponya dan membayar bungannya secara teratur pada tiap interval waktu tertentu yang telah disepakati.

3) Wesel bayar jangka panjang

Wesel bayar dimana jangka waktu pembayarannya melebihi jangka waktu satu tahun atau melebihi jangka waktu operasi normal.

4) *Long Term Debt To Equity*

Menurut Toto Prihadi (2008;93) Utang jangka panjang terhadap modal mengukur sampai seberapa jauh ketergantungan perusahaan terhadap utang jangka panjang dibandingkan dengan modal sendiri. Untuk menghitung long term debt to equity bisa menggunakan rumus long term debt dibagi total equity kemudian dikali 100%.

Rasio ini bisa dilihat sebagai perbandingan sumber dana jangka panjang dari luar, yaitu utang jangka panjang , dengan sumber dana dari pemilik, yaitu modal sendiri. Sehingga dapat terlihat perbandingannya dengan jelas.

Penulis menyimpulkan bahwa utang merupakan sumber modal dari kreditur yang dalam jangka waktu tertentu pihak perusahaan wajib membayar kembali tagihan yang berasal dari

pihak luar tersebut, bahwa utang sendiri terbagi menjadi dua, pertama utang jangka pendek yaitu kewajiban yang harus dipenuhi dalam jangka waktu yang normal, yang terdiri dari utang dagang, wesel bayar, penghasilan yang ditangguhkan, utang dividen, utang pajak, kewajiban yang masih harus dipenuhi, dan utang jangka panjang yang telah jatuh tempo. Kedua utang jangka panjang yaitu kewajiban yang harus dipenuhi lebih dari satu tahun, yang terdiri dari utang hipotik, utang obligasi, dan wesel bayar jangka panjang.

2.2.2 Modal Sendiri (Equity)

Modal sendiri merupakan sumber modal yang berasal dari pemilik perusahaan. Bersama-sama dengan modal yang berasal dari kreditur kemudian ditanamkan dalam berbagai bentuk aktiva perusahaan. Dalam catatan akuntansi modal sendiri ditentukan dengan mengurangkan modal pinjaman dari jumlah keseluruhan modal yang ditanamkan dalam aktiva.

Menurut Jumingan (2005;27) modal sendiri merupakan dana bersumber dari pemilik perusahaan. Dalam neraca besarnya modal sendiri dihitung dengan mengurangkan keseluruhan utang perusahaan dari total aktiva.

Adapun metode-metode penulisan modal sendiri (equity) sebagai berikut:

- a) Metode penyebutan pos modal sendiri dalam neraca tergantung pada bentuk perusahaannya, pada perusahaan berbentuk perorangan dimana perusahaan hanya

dimiliki satu orang, modal sendiri dicerminkan dalam satu rekening saja.

- b) Dalam perusahaan berbentuk persekutuan, yang merupakan asosiasi dua orang atau lebih, yang secara bersama-sama melakukan usaha guna memperoleh keuntungan, modal sendiri dinyatakan dalam beberapa rekening banyak partner usahanya.
- c) Dalam bentuk perseroan, suatu organisasi legal yang memiliki kekayaan dan mengadakan utang-piutang atas namanya, modal sendiri dimiliki banyak orang (dua pemegang saham), dinyatakan dengan rekening modal saham dan rekening modal lainnya.

Untuk mengetahui perbandingan jumlah kewajiban terhadap modal sendiri menurut Sutrisno menggunakan rumus sebagai berikut :

1) *Debt To Equity Ratio*

Menurut Sutrisno (2007;218) Rasio hutang dengan modal sendiri (*debt to equity ratio*) merupakan imbalan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Untuk menghitung *debt to equity* bisa menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal}} \times 100 \%$$

Penulis menyimpulkan bahwa modal sendiri (equity) merupakan sumber modal dari pemilik perusahaan, yang disatukan dengan modal dari kreditur yang disatukan dalam bentuk aktiva, yang dimana cara penulisannya dalam suatu neraca berbeda-beda sesuai dengan bentuk perusahaannya.

2.3 Struktur Modal

2.3.1 Pengertian Struktur Modal

Struktur modal adalah metode pembiayaan permanen perusahaan yang ditunjukkan adanya hutang jangka panjang, saham preferen, saham biasa dan laba ditahan. Dengan kata lain struktur modal adalah proporsi antar semua jenis pinjaman jangka panjang baik yang berupa saham biasa maupun preferen dengan modal sendiri.

Menurut Van Horne (2005:232) struktur modal adalah :

Bauran (atau proporsi) pendanaan permanen jangka panjang perusahaan yang diwakili oleh utang, saham preferen, dan ekuitas saham biasa.

Penulis menyimpulkan bahwa seorang manajer keuangan haruslah dapat mempengaruhi penilaian totalnya (utang ditambah ekuitas) dan biaya modalnya dengan mengubah bauran pendanaan, tetapi seorang manajer tidak boleh mencampuradukkan pengaruh perubahan dalam bauran pendanaan dengan berbagai hasil keputusan manajemen investasi atau manajemen aktiva yang dibuat oleh perusahaan.

Sementara itu menurut Van Horne (2005:232) Struktur modal adalah:

Bauran (proporsi) pendanaan permanen jangka panjang perusahaan yang diwakili oleh utang, saham preferen, dan ekuitas saham biasa.

Dari pengertian-pengertian diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa konsep struktur modal merupakan suatu konsep yang membicarakan komposisi bagaimana suatu perusahaan didanai baik dengan modal sendiri maupun dengan modal pinjaman. Jika suatu perusahaan dalam memenuhi kebutuhan dananya atau modalnya lebih mengutamakan pemenuhan modal yang bersumber dari dalam perusahaan, akan mengurangi ketergantungan dari pihak luar.

2.3.2 Teori Struktur Modal

Teori struktur modal yang dikembangkan oleh para beberapa ahli terutama digunakan untuk mengetahui apakah perusahaan bisa meningkatkan kemakmuran pemegang saham melalui perubahan struktur modal, menurut Sutrisno (2001;291) untuk mempermudah pembahasan teori struktur modal, digunakan beberapa asumsi yang kemungkinan besar tidak dijumpai dalam kenyataan. Asumsi-asumsi tersebut adalah :

- 1) Keuntungan yang diperoleh perusahaan dianggap konstan, artinya perusahaan tidak mengadakan perubahan terhadap investasinya.
- 2) Seluruh keuntungan yang diperoleh merupakan hak pemegang saham, sehingga akan dibagikan semuanya kepada para pemegang saham.
- 3) Perusahaan dapat mengubah struktur modal secara langsung, misalnya mengubah obligasi menjadi saham,

sebaliknya saham menjadi obligasi dengan mudah dan tidak adanya biaya transaksi.

Dari pengertian diatas penulis menyimpulkan bahwa dalam setiap keuntungan yang diperoleh perusahaan dianggap konstan, dan merupakan keuntungan para pemegang saham, keuntungan tersebut merupakan upaya perusahaan untuk mensejahterakan para pemegang saham dengan perusahaan dapat mengubah struktur modalnya secara langsung.

2.3.3 Risiko dan Struktur Modal

Struktur modal perusahaan harus dikembangkan dengan melihat faktor risiko yang dihadapi. Menurut syafaruddin Alwi (1989;331) faktor risiko yang dihadapi dalam hal ini dikaitkan dengan dua cara yaitu :

- 1) Struktur modal harus konsisten dengan risiko bisnis (*business risk*). Risiko bisnis ini merupakan tingkat *operating leverage* yang berkenaan dengan hubungan antara *sales* dan EBIT, semakin tinggi biaya tetap operasi, semakin tinggi risiko. Pada tingkat risiko tinggi, sebaiknya struktur modal dipertahankan tetap atau mengurangi penggunaan hutang yang lebih besar (*debt-equity* yang rendah).
- 2) Struktur modal menghasilkan tingkat risiko *financial* tertentu. Struktur modal perusahaan akan mempengaruhi secara langsung risiko *financial* sebagai akibat dari penggunaan *financial leverage*. Semakin tinggi biaya tetap dari penggunaan hutang atau beban tetap semakin besar risiko yang dihadapi.

Dari uraian diatas penulis menyimpulkan bahwa tingkat risiko dan tingkat hubungan *return* (EPS) merupakan kunci masukan dalam proses pengambilan keputusan maka manajer harus mengestimasi akibat potensial dari penggunaan berbagai alternatif struktur modal pada kedua faktor tersebut.

Menurut Syafaruddin Alwi (1989;331) pembicaraan mengenai struktur modal tidak lepas dari kebutuhan dana bagi perusahaan yang bersumber dari pinjaman yang dibutuhkan, karena berbagai alasan antara lain :

- 1) Kebutuhan dana yang tidak selalu dapat dipenuhi dari pertumbuhan *retained earning* sehingga tidak mampu membentuk cadangan yang diperlukan.
- 2) Beban tetap harus ditanggung dalam bentuk tingkat bunga atas pinjaman yang belum tentu menguntungkan kepentingan modal sendiri.
- 3) Penjualan saham yang tidak selamanya menguntungkan yang disebabkan persepsi masyarakat atau investasi terhadap saham perusahaan kurang menarik.

Dari uraian diatas penulis menyimpulkan bahwa setiap perusahaan memiliki konsekuensi dan harus mencari pinjaman jangka panjang yang mengandung risiko tertentu.

2.3.4 Faktor – faktor yang mempengaruhi Struktur Modal

Menurut J. Fred Weston dan Eugene F. Brigham (2001;297) struktur modal suatu perusahaan dipengaruhi oleh banyak faktor dimana faktor-faktor yang utama yaitu :

1) Tingkat Bunga

Pada waktu perusahaan merencanakan pemenuhan kebutuhan modal, sangat dipengaruhi oleh tingkat bunga yang berlaku pada waktu itu. Tingkat bunga akan mempengaruhi pemilihan jenis modal yang akan ditarik, apakah perusahaan akan mengeluarkan saham atau obligasi.

2) Stabilitas dari "Earning"

Stabilitas dan besarnya earning yang diperoleh suatu perusahaan akan menentukan apakah perusahaan tersebut dibenarkan menarik modal dengan tetap atau tidak. Suatu perusahaan memiliki earning yang stabil akan selalu dapat memenuhi kewajiban finansialnya sebagai akibat penggunaan modal asing. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki tingkat earning yang tidak stabil akan menanggung risiko tidak dapat membayar beban bunga atau tidak dapat membayar angsuran utangnya pada tahun-tahun atau keadaan memburuk.

3) Susunan aktiva perusahaan

Kebanyakan perusahaan industri yang sebagian besar dari modalnya tertanam pada aktiva tetap (fixed asset), akan mengutamakan pemenuhan kebutuhan modalnya dari modal permanen yaitu modal sendiri, namun modal asing hanyalah sebagai pelengkap. Sedangkan perusahaan yang sebagian besar terdiri dari aktiva lancar akan dapat mengutamakan pemenuhan kebutuhan dananya dengan utang jangka pendek.

4) Kadar risiko aktiva

kadar risiko dari setiap aktiva di dalam perusahaan tidak sama. Makin panjang jangka waktu penggunaan suatu aktiva di dalam perusahaan, makin berat derajat risikonya. Dalam hubungan ini dikenal adanya prinsip aspek risiko dalam ajaran pembelanjaan perusahaan, yang menyatakan bahwa bila ada aktiva yang peka terhadap risiko, perusahaan harus lebih banyak belanja dengan modal sendiri.

5) Besarnya jumlah modal yang dibutuhkan

Apabila jumlah modal yang dibutuhkan dapat dipenuhi hanya dari satu sumber saja, maka tidak perlu mencari modal lain. Sebaliknya, jika jumlah modal yang

dibutuhkan sangat besar sehingga tidak dapat dipenuhi dari satu sumber saja, maka perlu dicari sumber lain.

6) Keadaan pasar modal

Keadaan pasar modal selalu mengalami perubahan disebabkan adanya gelombang konjungtur. Pada umumnya bila gelombang meninggi para investor lebih tertarik menanam modalnya dalam saham. Oleh sebab itu, perusahaan dalam rangka usaha mengeluarkan atau menjual saham haruslah menyesuaikan keadaan pasar modal tersebut.

7) Sifat perusahaan

Sifat manajemen akan berpengaruh langsung dalam pengambilan keputusan mengenai pemenuhan dana. Seorang manajer yang mempunyai keberanian menanggung risiko, akan lebih berani membiayai pertumbuhan penjualannya yang berasal dari utang, sebaliknya seorang manajer yang tidak berani menanggung risiko, akan lebih berani membiayai pertumbuhan penjualannya dengan dana yang berasal dari modal saham atau modal intern.

8) Besarnya suatu perusahaan

Suatu perusahaan besar dimana sahamnya beredar sangat luas, akan lebih berani melakukan perluasan modal saham dengan mengeluarkan saham baru dalam memenuhi kebutuhan penjualannya, karena hal itu akan member pengaruh yang kecil terhadap perusahaan yang bersangkutan, dibandingkan dengan perusahaan kecil.

Dilihat dari uraian diatas penulis dapat menyimpulkan jika suatu perusahaan ingin memiliki struktur modal yang baik tentunya seorang manajer perusahaan yang bersangkutan harus dapat memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi struktur modal agar keputusan yang akan diambil oleh seorang manajer tepat artinya keputusan tersebut mampu membawa perusahaan ke keadaan yang lebih baik.

2.3.5 Perbandingan Struktur Modal dengan Asumsi Persentase

Menurut Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2006;159)

Apabila perusahaan mempunyai modal kerja yang rendah atau negatif dari pada hutang yang dimiliki maka perusahaan akan mengalami risiko kesulitan likuiditas, yaitu kejadian perusahaan harus menyusun rencana yang matang karena dana yang besar tidak tersedia secara otomatis.

- 1) Jika diasumsikan perusahaan menggunakan 100% modal, apabila pembayaran bunga dapat dipergunakan untuk mengurangi pembayaran pajak, maka penggunaan hutang memberikan manfaat bagi para pemilik perusahaan. Dalam keadaan seperti itu, struktur modal yang terdiri 100% modal sendiri bukanlah merupakan struktur modal yang terbaik, secara teoritis struktur modal yang terbaik adalah struktur modal yang akan meminimumkan biaya modal perusahaan, tetapi penentuan struktur modal yang terbaik ini tidaklah mudah diestimasi.
- 2) Jika diasumsikan perusahaan menggunakan 50% modal sendiri dan 50% hutang maka perusahaan tersebut memiliki struktur modal yang optimal, disini artinya perusahaan mampu menyeimbangkan penggunaan dana dari luar dan dari dalam, seperti yang dikemukakan oleh Bambang Riyanto bahwasannya perusahaan sebaiknya tidak menggunakan utang

melebihi 50%, sehingga modal yang dijamin (utang) tidak lebih besar dari modal yang menjadi jaminan.

- 3) Jika diasumsikan 60% utang dan 40% modal sendiri, disini hutang lebih besar dari modal itu bermasalah karena suatu modal bisa mengandalkan hutang, dari hutang tersebut mempunyai keuntungan yaitu berupa bunga yang dipotong untuk tujuan pajak, yang dapat menurunkan biaya efektif dari hutang. Tetapi dari hutang tersebut juga memiliki kelemahan yaitu semakin tinggi pula risiko yang dimiliki perusahaan, sehingga bunganya semakin tinggi dan apabila perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan laba operasi tidak mencukupi untuk menutupi kekurangannya itu dan perusahaan akan bangkrut jika mereka tidak sanggup untuk membayar.

2.3.6 Alternatif dengan Pemilihan Struktur Modal yang Menguntungkan

Dalam memilih alternatif pembelanjaan, perlu diperhitungkan, alternatif yang menghasilkan EBIT yang memperoleh EPS yang sama. Pada keadaan ini, perimbangan pembelanjaan (*financing mix*) dalam tingkat *leverage factor* berapapun, akan menghasilkan EPS yang sama. Titik ini disebut dengan *indifference point*. Dengan mengetahui *indifference point* maka dapat diketahui pula tingkat perimbangan mana yang paling menguntungkan. Struktur modal yang menguntungkan yaitu

struktur modal yang optimum dimana perusahaan menggunakan 50% modal sendiri dan 50% hutang.

2.4 Indifference Point

Titik *Indifference* memiliki dampak besar dalam pembiayaan. Rencana pembiayaan yang memakai pengungkit lebih besar akan menghasilkan EPS yang lebih tinggi. Mengidentifikasi EBIT dimana EPS akan sama tanpa peduli rencana pembiayaan mana yang dipilih.

Menurut Sutrisno (2003; 232) pengertian *Indifference Point* adalah sebagai berikut:

Indifference Point adalah tingkat EBIT yang dapat menyamakan keuntungan bagi pemegang saham dengan berbagai kombinasi *Leverage factor*. *Leverage factor* merupakan imbangan antara hutang dengan modal sendiri.

Analisis titik *Indifference* digunakan untuk memilih alternatif sumber dana antara lain yaitu saham biasa, obligasi, saham preferen. Sehingga dapat diperoleh sumber dana yang menguntungkan bagi perusahaan. Penggunaan sumber dana berasal dari saham preferen dan obligasi yang akan memiliki biaya tetap berupa dividen dan bunga. Pemilik perusahaan dapat mengkombinasi beberapa alternatif financial yang dapat memberikan keuntungan yang optimal.

Untuk mengetahui alternatif sumber dana yang paling menguntungkan diperlukan suatu alat analisis yaitu analisis titik

indifference. Cara kerja analisis titik *indifference* adalah dengan menyamakan alternatif sumber dana. Penggunaan sumber dana yang berasal dari hutang Bank atau obligasi dan saham preferen tidak dapat dianalisis karena kedua sumber dana tersebut sejajar dan tidak berpotongan.

Bentuk persamaan Menurut Sutrisno (2003), dalam analisis titik *indifference* adalah :

$$EPS = \frac{[(EBIT - C1)(1 - t) - PD]}{NS}$$

Keterangan :

C1 = Biaya bunga yang berasal dari utang

T = Pajak

EBIT = *Earning Before Invest and Tax* (laba sebelum bunga dan pajak)

EPS = *Earning Per Share* (laba per lembar saham)

PD = Deviden saham preferen

NS = Jumlah lembar saham

Dari rumus diatas dapat dicari terlebih dahulu titik *Indifference* point pada berbagai alternatif sumber dana.

$$\frac{(X - C1)(1 - T) - PD}{S1} = \frac{(X - C2)(1 - T) - PD}{S2}$$

Dimana :

- X = EBIT, laba sebelum bunga dan pajak
 C1 = Bunga yang berasal dari modal sendiri
 C2 = Bunga yang berasal dari hutang
 S1 = Jumlah lembar saham jika tambahan dibiayai dengan modal sendiri
 S2 = Jumlah lembar saham jika tambahan modal dibiayai dengan hutang
 T = *Tax* (pajak)
 PD = Deviden saham Preferen

Sedangkan menurut Syafaruddin Alwi (1989;304) dalam menentukan *indifference point* dapat menggunakan formula sebagai berikut :

$$\frac{X(1-t)}{S1} = \frac{(X-c)(1-t)}{S2}$$

Keterangan :

- X = EBIT pada Indifference Point
 c = Bunga obligasi dalam rupiah
 t = Pajak Perseroan
 S1 = Jumlah lembar saham biasa yang beredar kalau hanya menjual saham biasa
 S2 = Jumlah lembar saham biasa yang beredar kalau menjual saham biasa dan obligasi bersama-sama.

Penulis menyimpulkan apabila kita memerlukan dana untuk ekspansi, baik kita menggunakan dana yang berasal dari penerbitan saham (modal sendiri) ataukah menggunakan modal yang berasal dari penerbitan obligasi (modal pinjaman = utang) yaitu menggunakan analisis hubungan antara EBIT dan EPS dengan mencari titik kesamaan (Indifferent Point).

2.5 Earning Per Share (EPS)

2.5.1 Pengertian *Earning Per Share*

Jumlah keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham adalah keuntungan setelah dikurangi pajak pendapatan, keuntungan setelah dividen untuk pemegang saham biasa. Membagi keuntungan yang tersedia untuk pemegang saham biasa dengan jumlah lembar saham biasa yang beredar.

EPS dapat digunakan oleh pemegang saham dan calon investor untuk mengevaluasi profitabilitas. EPS menunjukkan laba yang dihasilkan oleh setiap lembar saham biasa, dan EPS hanya dilaporkan untuk saham biasa saja.

Menurut Sutrisno (2003, 255) pengertian *Earning Per Share* (EPS) adalah sebagai berikut :

Earning Per Share (Laba per lembar saham) merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan per lembar saham pemilik, laba yang digunakan sebagai ukuran adalah laba bagi pemilik atau EAT.

Earning After Tax

$$\text{EPS} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Jumlah saham biasa yang beredar}}$$

Oleh karena itu penulis menyimpulkan *Earning Per Share* (EPS) dapat dijadikan patokan bagi para investor untuk melihat

seberapa besar kemungkinan keuntungan yang akan didapat bila akan menginvestasikan hartanya pada suatu perusahaan tersebut.

2.5.2 Perhitungan *Earning Per Share* (EPS).

Menurut Lukman Syamsudin (2004;65) pada umumnya manajemen perusahaan, pemegang saham biasa dan calon pemegang saham sangat tertarik akan *earning per share* (EPS), karena hal ini menggambarkan jumlah rupiah yang di peroleh untuk setiap lembar saham biasa. Para calon pemegang saham tertarik dengan *Earning Per Share*, karena hal ini merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan. Dimana *earning per share* yang semakin meningkat dapat menguntungkan para investor.

Earning Per Share dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Earning available for common stock}}{\text{Number of share of common stock out standing}}$$

Menurut Lukman Syamsudin (2004, 66) menyatakan bahwa :

Analisis laba dari sudut pandang pemilik dipusatkan pada laba per saham dalam suatu perusahaan. Rasio ini secara sederhana melibatkan pembagian laba bersih untuk saham biasa dengan jumlah rata-rata saham biasa yang beredar.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh pendapat Munawir (2002;96) yang menyatakan bahwa :

Jumlah keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham adalah keuntungan setelah dikurangi pajak pendapatan. Keuntungan bersih ini setelah dikurangi dengan dividen dan hak-hak lainnya untuk pemegang saham prioritas, merupakan keuntungan tersebut dibagi dengan jumlah saham yang beredar, akan diketahui laba per lembar saham (*earning per share of common stock*).

$$\text{Laba Per Saham} = \frac{\text{Laba bersih untuk saham biasa}}{\text{Rata-rata jumlah saham yang beredar.}}$$

2.6 Pengaruh Struktur Modal Terhadap EPS (*Earning Per Share*)

Dalam menentukan tambahan dananya, perusahaan harus memilih sumber modal manakah yang dapat meningkatkan kesejahteraan pemegang saham.

Dengan adanya modal asing (pinjaman) bagi suatu perusahaan, selain untuk menambah modal juga secara teoritik akan mampu meningkatkan kesejahteraan pemegang saham yang tercermin dari laba per lembar saham (EPS) yang diterimanya. Menurut Brigham dan Houston dalam bukunya yang dialih bahasakan Herman Wibowo, Manajemen Keuangan buku 2 (2001;23)

Struktur modal yang optimal adalah struktur modal yang memaksimumkan harga saham perusahaan, dan ini memerlukan rasio utang yang lebih rendah dari pada rasio utang yang memaksimumkan EPS.

Penulis dapat menyimpulkan jadi masalah utama yang dihadapi oleh manajer keuangan dan akuntansi adalah menentukan struktur modal optimal, yaitu struktur modal yang dapat meningkatkan EPS sehingga

tujuan perusahaan untuk meningkatkan kesejahteraan pemegang saham pun akan tercapai.

Sebagaimana dikemukakan Bambang Riyanto dalam bukunya *Dasar Dasar Pembelanjaan Perusahaan* (2001;294) Struktur modal yang optimum atau *Optimum Debt Ratio* perusahaan adalah 50%, sehingga modal yang dijamin (utang) tidak lebih besar dari modal yang menjadi jaminan.

Penulis menyimpulkan bahwa pembelanjaan perusahaan sebaiknya tidak boleh melebihi 50% *debt ratio*, sehingga perusahaan dapat mencapai struktur modal yang optimal.

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Dalam penyusunan skripsi ini objek dari penelitian yang penulis pilih adalah mengenai “Analisis dalam Struktur Modal Terhadap EPS (Earning Per Share)”. Dimana yang menjadi variable independent (X) adalah Analisis dalam Struktur Modal, sedangkan yang menjadi variable dependent (Y) adalah EPS (Earning Per Share) pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk, merupakan perusahaan yang sudah *go public*, yang bergerak dibidang penyedia layanan sambungan telepon tidak bergerak kabel di Indonesia yang beralamatkan di Jl. Japati No. 1 Bandung, 40133.

3.2 Metode Penelitian

3.2.1 Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan kerangka kerja yang menetapkan jenis informasi yang harus dikumpulkan, sumber data dan prosedur pengumpulan data yang terdiri dari :

- a) Jenis, metode dan teknik penelitian

- 1) Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif eksploratif untuk menjelaskan analisis struktur modal serta kaitannya terhadap EPS (Earning Per Share).
- 2) Metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan makalah ini adalah metode studi kasus tertentu.
- 3) Teknik penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif kerana memperhitungkan satuan uang pada laporan keuangan.

b) Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah unit Analisis Organization, dalam hal ini adalah PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk.

3.2.2 Operasional Variabel

Tabel 3.1

Operasional Variabel

No	Variabel / Sub Variabel	Indikator	Skala
1	Analisis Struktur Modal	<ul style="list-style-type: none"> • Debt Ratio • Debt to Equity Ratio • Indifference Point 	<ul style="list-style-type: none"> • Ratio • Ratio • Ratio
2	EPS (Earning Per Share)	<ul style="list-style-type: none"> • EAT • Jumlah saham 	<ul style="list-style-type: none"> • Ratio • Ratio

3.2.3 Prosedur Pengumpulan Data

Dalam melakukan pengumpulan data untuk menyusun skripsi ini, ada beberapa jenis prosedur pengumpulan data yang penulis lakukan, diantaranya yaitu :

1) Studi Kepustakaan

Pada pengumpulan studi kepustakaan, penelitian yang dilakukan adalah melalui studi kepustakaan, yaitu dengan membaca dan mempelajari teori-teori, serta menelaah literatur-literatur dan bahan bacaan lain yang ada hubungannya dengan pokok pembahasan makalah ini.

2) Pengumpulan Data Sekunder

Dalam hal ini penulis mengumpulkan data dengan menggunakan data sekunder perusahaan yang diperoleh dari internet.

3.2.4 Metode Analisis

Setelah data dikumpulkan, maka data dianalisis dengan menggunakan alat ukur yang ada. Dengan demikian akan diketahui bagaimana analisis dalam struktur modal terhadap EPS (Earning Per Share) perusahaan. Maka digunakan analisis sebagai berikut :

a) *Debt Ratio*

Menurut Sutrisno (2007;218) untuk menghitung *debt ratio* bisa menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \%$$

b) *Debt To Equity Ratio*

Menurut Sutrisno (2007;218) Untuk menghitung *debt to equity* bisa menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal}} \times 100 \%$$

c) Indifference Point

Menurut Dermawan Sjahrial (2008;162) indifference point

dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\frac{x(1-t)}{S1} = \frac{(x-c)(1-t)}{S2}$$

d) Earning Per Share

Menurut Sutrisno (2007;223) *Earning per share* atau laba per lembar saham merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan per lembar saham pemilik. Laba yang digunakan sebagai ukuran adalah laba bagi pemilik atau EAT.

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{EAT}}{\text{Jumlah Lembar Saham}} \times 100\%$$

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1 Sejarah dan Perkembangan PT. Telekomunikasi Indonesia

Tbk

Pada tahun 1884, pemerintah kolonial Belanda mendirikan perusahaan swasta untuk menyediakan layanan pos dan telegraf domestik dan kemudian layanan telegraf internasional. Layanan telepon diperkenalkan di Indonesia pada tahun 1882. Sampai dengan 1906, layanan telepon disediakan oleh perusahaan swasta yang memiliki lisensi dari pemerintah untuk jangka waktu 25 tahun. Pada tahun 1906, pemerintah kolonial Belanda membentuk lembaga pemerintah untuk mengendalikan seluruh layanan pos dan telekomunikasi di Indonesia. Pada tahun 1961, sebagian besar dari layanan ini dialihkan kepada perusahaan milik negara. Pemerintah memisahkan layanan pos dan telekomunikasi pada tahun 1965 ke dalam dua perusahaan milik negara, yaitu PN Pos dan Giro.

Pada tahun 1974, PN Telekomunikasi dipecah menjadi dua perusahaan milik negara, yaitu Perusahaan Umum Telekomunikasi ("Perumtel") sebagai penyedia layanan telekomunikasi domestik dan internasional serta PT Industri Telekomunikasi Indonesia ("PT

INTP) sebagai perusahaan pembuat perangkat telekomunikasi. Pada tahun 1980, bisnis telekomunikasi internasional dialihkan kepada PT Indonesian Satellite Corporation ("Indosat")

Pada tahun 1991, status Perumtel berubah menjadi perseroan terbatas milik negara dengan nama Perusahaan Perseroan (Persero) PT Telekomunikasi Indonesia, yang lebih dikenal dengan nama TELKOM. Sebelum tahun 1995, operasi bisnis TELKOM dibagi ke dalam duabelas wilayah operasi, yang dikenal sebagai "Witel". Setiap Witel memiliki struktur manajemen yang bertanggung jawab atas seluruh aspek bisnis di wilayahnya masing-masing, mulai dari penyedia layanan telepon hingga manajemen dan keamanan properti.

Pada tahun 1995, duabelas Witel TELKOM diubah menjadi tujuh divisi regional (Divisi I Sumatera; Divisi II Jakarta dan sekitarnya; Divisi III Jawa Barat; Divisi IV Jawa Tengah dan DI Yogyakarta; Divisi V Jawa Timur; Divisi VI Kalimantan; dan Divisi VII Indonesia bagian Timur) serta satu Divisi Network. PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk melakukan kesepakatan Kerja Sama Operasi (KSO) dengan mengalihkan hak untuk mengoperasikan lima dari tujuh divisi regional (Divisi Regional I, III, IV, VI dan VII) kepada konsorsium swasta. Dengan kesepakatan tersebut, maka mitra KSO akan mengelola dan mengoperasikan divisi regional untuk periode waktu tertentu, melaksanakan pembangunan sambungan telepon tidak bergerak

dalam jumlah yang telah ditetapkan dan pada akhir periode kesepakatan, mengalihkan fasilitas telekomunikasi yang telah dibangun kepada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk dengan kompensasi yang besarnya telah disepakati. Pendapatan dari KSO akan dibagi antara PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk dan mitra KSO. Menyusul krisis ekonomi Indonesia, yang dimulai pada pertengahan tahun 1997, beberapa mitra KSO mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajibannya kepada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk yang kemudian menimbulkan perbedaan pendapat. PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk mengadakan perjanjian untuk mengakuisisi mitra-mitra KSO di regional I, III, dan VI, dan menyesuaikan isi kesepakatan KSO dengan mitra-mitranya di regional IV dan VII untuk memperoleh hak pengawasan pengambilan keputusan-keputusan keuangan dan operasional di regional yang bersangkutan. Pada tanggal 14 November 1995, Pemerintah melakukan penjualan saham PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk melalui penawaran saham perdana (Initial Public Offering). Saham PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk tercatat di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya (keduanya telah melebur menjadi Bursa Efek Indonesia pada Desember 2007), dan saham PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk dalam bentuk ADS tercatat di NYSE dan LSE. Selain itu saham PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk juga terdaftar di bursa efek Tokyo dalam bentuk Public Offering Without Listing. PT. Telekomunikasi Indonesia

Tbk saat ini merupakan salah satu perusahaan dengan kapitalisasi pasar terbesar di Indonesia, dengan nilai kapitalisasi mencapai sekitar Rp 204.624 miliar per 31 Desember 2007. Pemerintah memiliki hak 51,82% dari keseluruhan saham PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk yang dikeluarkan dan beredar. Pemerintah juga memegang saham Dwiwarna PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk, yang memiliki hak suara khusus dan hak veto atas hal-hal tertentu.

Pada tahun 1999, Pemerintah mengeluarkan Undang-undang Telekomunikasi No. 36 ("Undang-undang Telekomunikasi") yang berlaku efektif pada bulan September 2000. Undang-undang tersebut merupakan pedoman yang mengatur reformasi industri telekomunikasi, termasuk liberalisasi industri, memfasilitasi masuknya pemain baru dan menumbuhkan persaingan usaha yang sehat. Sebelum undang-undang tersebut dikeluarkan, PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk dan Indosat merupakan pemilik bersama dari sebagian besar perusahaan telekomunikasi di Indonesia. Reformasi yang dilakukan Pemerintah kemudian menghapus kepemilikan bersama tersebut untuk mendorong terciptanya iklim usaha yang kompetitif. Hasilnya, pada tahun 2001 PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk mengakuisisi 35,0% saham Indosat di Telkomsel yang menjadikan total saham PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk di Telkomsel menjadi sebesar 77,7%, sementara Indosat mengambil alih 22,5% saham PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk di Satelindo dan 37,7%

saham PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk di Lintasarta. Pada tahun 2002, PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk menjual 12,7% sahamnya di Telkomsel kepada Singapore Telecom Mobile Pte Ltd (“SingTel Mobile”) sehingga kepemilikan saham PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk di Telkomsel berkurang menjadi 65,0%. Berdasarkan Undang-undang Telekomunikasi, pada tanggal 1 Agustus 2001, Pemerintah mengakhiri hak eksklusif PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk sebagai satu-satunya penyelenggara layanan telepon tidak bergerak kabel di Indonesia dan Indosat sebagai satu-satunya penyelenggara layanan sambungan langsung internasional (SLI). Hak eksklusif PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk sebagai penyedia layanan sambungan lokal dan layanan sambungan langsung jarak jauh berakhir masing-masing pada bulan Agustus 2002 dan Agustus 2003. Pada tanggal 7 Juni 2004, PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk meluncurkan layanan SLI.

PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk, perusahaan yang mayoritas sahamnya dimiliki oleh negara, merupakan penyedia utama layanan sambungan telepon tidak bergerak kabel di Indonesia. Yang beralamatkan di Jl. Japati No.1 Bandung, 40133. PT Telekomunikasi Selular (“Telkomsel”), anak perusahaan yang mayoritas sahamnya dimiliki oleh PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk, juga merupakan operator telepon selular terbesar di Indonesia. PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk menyediakan beragam layanan telekomunikasi lainnya termasuk layanan interkoneksi, jaringan,

data dan internet serta layanan terkait lainnya. Perusahaan bertujuan untuk mengoperasikan jaringan telekomunikasi dan menyediakan layanan telekomunikasi dan informasi.

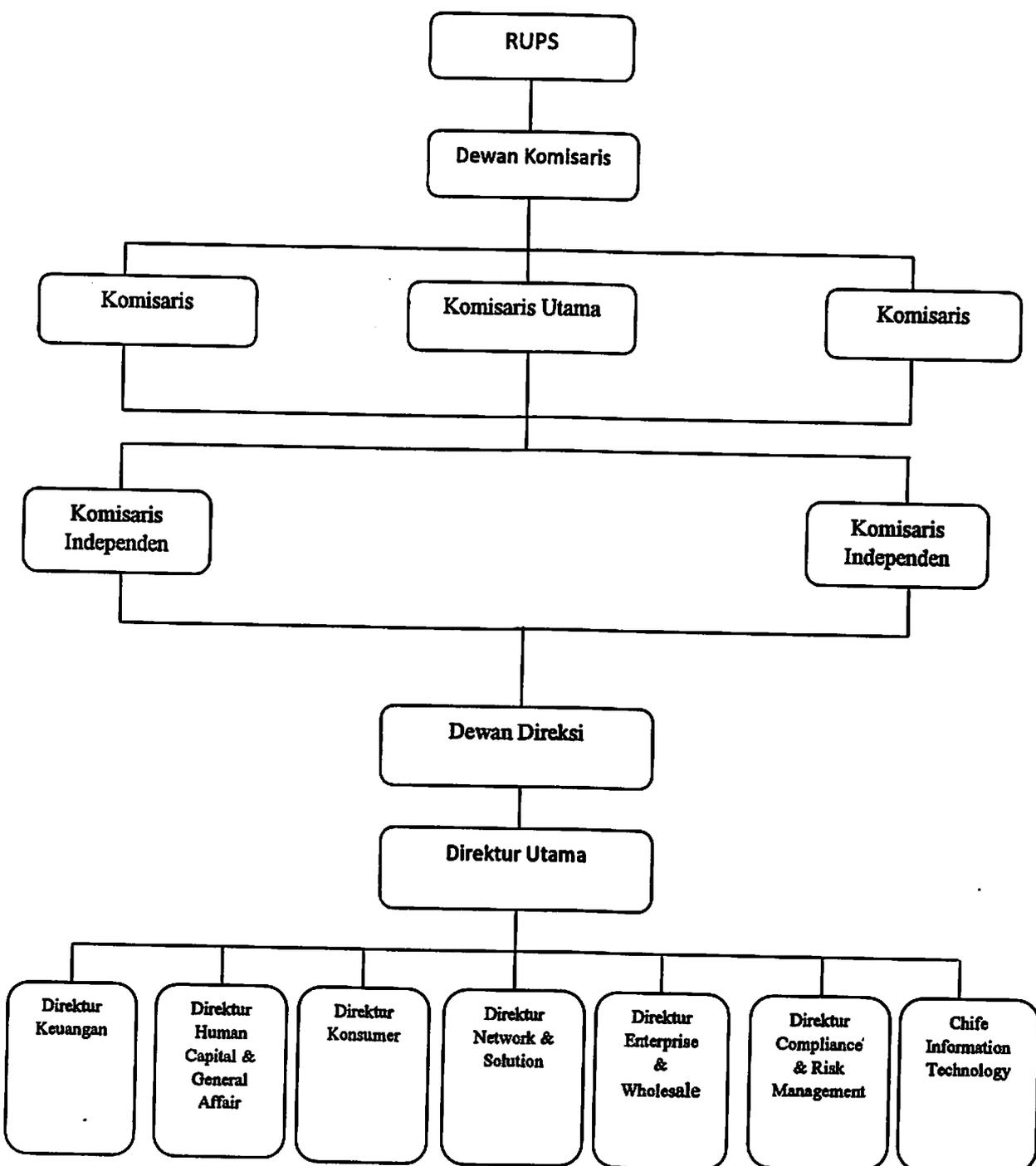
4.1.2 Struktur Organisasi, Tugas dan Wewenang PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk.

Struktur organisasi dalam suatu badan usaha sangatlah penting sebab struktur organisasi merupakan gambaran dari pada *job description* dan *job position* yang mempunyai keinginan bersama untuk mencapai tujuan perusahaan. Guna mencapai tujuan tersebut, dibutuhkan tahapan waktu dan manajemen yang baik, sebab dalam organisasi terdapat batasan-batasan tanggung jawab dari masing-masing petugas atau pelaku yang sesuai dengan peranannya sendiri. Dengan adanya struktur organisasi, segala perencanaan dan pekerjaan yang ingin dicapai akan terlaksana dengan baik. Selain itu, struktur organisasi juga dapat memperjelas akan sistem yang dipakai oleh perusahaan.

Adapun bagan dari struktur organisasi PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk adalah sebagai berikut :

Gambar 4.1

Struktur Organisasi PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk



organisasi dimaksudkan untuk memberikan suatu batasan dalam bertindak dan masing-masing individu yang ada dalam organisasi yang bersangkutan. Bertindak dalam arti bahwa setiap individu mempunyai tugas dan wewenang masing-masing untuk dilaksanakan, dengan kata lain organisasi sebagai salah satu cara untuk mempermudah pelaksanaan kerja. Sedangkan yang dimaksud struktur itu sendiri gambaran susunan atau komposisi dengan meletakkan dasar hubungan dari bagian yang satu dengan yang lain dalam bentuk susunan itu. Adapun uraian tugas pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk adalah sebagai berikut :

a) Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS)

Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan (RUPST) dan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) merupakan lembaga tertinggi perusahaan dan merupakan forum utama tempat para pemegang saham dapat menggunakan hak dan wewenang mereka atas manajemen perusahaan. RUPST dan RUPSLB juga merupakan majelis yang memiliki kewenangan tertinggi tempat keputusan penting diambil dan menjadi kebijakan resmi perusahaan. Dalam RUPST dan RUPSLB, para pemegang saham memiliki kuasa untuk menunjuk dan memberhentikan Dewan Komisaris dan Direksi perusahaan, menetapkan jumlah remunerasi dan tunjangan Dewan Komisaris dan Direksi, menilai kinerja perusahaan dalam tahun buku yang ditelaah, menentukan

penggunaan laba Perusahaan, penentuan dan pembayaran dividen, dan perubahan Anggaran Dasar. RUPST diselenggarakan satu kali dalam satu tahun, sementara RUPSLB dapat diselenggarakan sesuai dengan kebutuhan. Kewenangan ini harus dipertimbangkan sebagai bentuk kekuatan Pemerintah sebagai pemegang satu lembar saham Dwiwarna dan pemegang mayoritas saham biasa.

b) **Direksi dan Manajemen Senior**

Sesuai hukum Indonesia, Perusahaan memiliki struktur dewan dua tingkat, yang terdiri dari Dewan Komisaris dan Direksi. Fungsi manajemen eksekutif dilakukan oleh Direksi, yang anggotanya terdiri dari para pejabat Perusahaan yang setara dengan chief executive officer, chief financial officer dan pejabat lain berdasarkan hukum negara bagian yang berlaku di Amerika Serikat.

1) **Dewan Komisaris**

Anggaran Dasar PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk ("Anggaran") menyatakan bahwa kewajiban utama dari Dewan Komisaris adalah mengawasi kebijakan Direksi dalam penerapan rencana bisnis dan operasi dan pengelolaan Perusahaan dan memberikan saran kepada Direksi. Dalam melaksanakan kegiatan pengawasannya, Dewan Komisaris bertanggung jawab kepada para pemegang saham Perusahaan. Dewan Komisaris tidak

memiliki fungsi atau wewenang pengelolaan Perusahaan sehari-hari, kecuali dalam situasi tertentu dimana semua anggota Direksi diberhentikan sementara karena suatu sebab. Dewan Komisaris PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk kini terdiri dari satu orang komisaris utama dan empat orang komisaris, dua orang di antaranya merupakan komisaris independen. Profil anggota Dewan Komisaris disajikan pada halaman 32-33 laporan tahunan ini. Sesuai Anggaran, setiap komisaris diangkat untuk jangka waktu sejak tanggal pengangkatan oleh rapat umum pemegang saham hingga penutupan rapat umum pemegang saham tahunan kelima sesudah tanggal pengangkatan, tanpa mengurangi hak rapat umum pemegang saham untuk memberhentikan komisaris pada setiap saat sebelum masa jabatannya berakhir. Apabila posisi komisaris lowong karena suatu sebab, maka Anggaran menetapkan bahwa dalam jangka waktu 60 hari setelah terjadinya jabatan lowong tersebut, harus disampaikan pengumuman bahwa akan ada panggilan untuk rapat umum pemegang saham untuk mencalonkan seorang pengganti. Sesuai Anggaran, rapat Dewan Komisaris diketuai oleh Komisaris Utama. Apabila Komisaris Utama berhalangan hadir, maka rapat akan dipimpin oleh anggota lain dari Dewan Komisaris yang hadir. Rapat Dewan Komisaris harus diadakan

sekurang-kurangnya satu kali dalam setiap tiga bulan dan pada setiap waktu atas permintaan: (i) Komisaris Utama, (ii) sepertiga anggota Dewan Komisaris, (iii) Direksi, atau (iv) pemegang saham atau kelompok pemegang saham yang memiliki sekurang-kurangnya sepersepuluh saham PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk yang beredar dengan hak suara yang sah. Kuorum untuk seluruh rapat Dewan Komisaris adalah lebih dari separuh jumlah komisaris perseorangan atau melalui surat kuasa yang diberikan kepada salah satu komisaris lain yang hadir pada rapat tersebut.

2) Komite-komite di bawah Dewan Komisaris

Saat ini, Dewan Komisaris memiliki tiga komite: Komite Audit, Komite Pengkajian Perencanaan dan Risiko (KPPR) (sebelumnya Komite Pengkajian Perencanaan) dan Komite Nominasi dan Remunerasi. Komisaris Independen mengetuai setiap komite. Selain itu, anggota dari luar Komite Audit yang dianggap independen sesuai peraturan yang berlaku di Indonesia: (i) tidak boleh menjadi anggota akuntan publik resmi di Indonesia yang telah melakukan jasa audit dan/atau jasa non audit kepada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk dalam waktu satu tahun sebelum diangkat dalam Komite Audit; (ii) tidak boleh menjadi karyawan PT. Telekomunikasi Indonesia

Tbk dalam waktu satu tahun sebelum diangkat dalam Komite Audit; (iii) tidak boleh memiliki, baik secara langsung atau tidak langsung, saham di PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk; dan (iv) tidak boleh memiliki hubungan bisnis apapun yang terkait dengan bisnis PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk.

a) Komite Audit

Komite Audit di bawah Dewan Komisaris terdiri dari enam anggota: (i) Arif Arryman, Komisaris Independen dan Ketua; (ii) P. Sartono, Komisaris Independen; (iii) Mohammad Ghazali Latief; (iv) Salam; (v) Sahat Pardede; dan (vi) Jarot Kristiono. Seluruh anggota Komite Audit (kecuali Arif Arryman dan Sartono) adalah anggota ekstern independen, dan Sahat Pardede adalah ahli di bidang akuntansi dan keuangan.

b) Komite Pengkajian Perencanaan dan Risiko (KPPR)

Komite Pengkajian Perencanaan dan Risiko (sebelumnya, Komite Pengkajian dan Perencanaan) didirikan pada tanggal 16 Juli 2003. Tujuan awal dari komite ini adalah mengkaji rencana jangka panjang perusahaan serta rencana anggaran bisnis tahunan, dimana selanjutnya rekomendasi akan disampaikan kepada Direksi. Komite juga bertanggung jawab mengawasi dan memantau pelaksanaan rencana bisnis perusahaan.

c) Komite Nominasi dan Remunerasi

Pada tanggal 20 Mei 2003, menyusul RUPST tahun 2003 PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk, Dewan Komisaris menetapkan kembali Komite Nominasi dan Remunerasi.

3) Direksi

Direksi dipilih dan diberhentikan berdasarkan keputusan pemegang saham. Agar memenuhi syarat untuk pemilihan, calon direktur harus diajukan oleh pemegang Saham Dwiwarna Seri A. Setiap direktur diangkat untuk masa jabatan yang dimulai sejak tanggal pengangkatan oleh rapat umum pemegang saham hingga penutupan rapat umum pemegang saham tahunan kelima setelah tanggal pengangkatan, tanpa mengurangi hak rapat umum pemegang saham untuk memberhentikan direktur pada setiap saat sebelum masa jabatannya berakhir.

Fungsi utama Direksi adalah memimpin dan mengelola PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk dan mengendalikan serta mengelola aset PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. Direksi bertanggung jawab atas manajemen sehari-hari PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk dibawah pengawasan Dewan Komisaris. Anggaran menetapkan bahwa direksi sekurang-kurangnya terdiri dari tiga direktur, salah satunya adalah Direktur Utama dan yang lainnya adalah Wakil Direktur Utama (berdasarkan pengangkatan).

4) Komite-komite di bawah Direksi

Komite-komite dibentuk oleh Direksi dan diperlukan untuk memutuskan atau menyetujui kebijakan mengenai inisiatif.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Analisis Struktur Modal Pada PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk.

Dalam menjalankan kegiatan operasinya perusahaan dapat menggunakan sumber dana dari pihak internal maupun eksternal perusahaan. Kombinasi yang merupakan penggunaan modal sendiri dan modal pinjaman yang akan menentukan struktur modal perusahaan merupakan salah satu faktor bagian yang paling kompleks dalam pembuatan keputusan keuangan, keputusan struktur modal ini melibatkan resiko dan tingkat pengembalian, meningkatnya pinjaman jangka panjang dan bertambahnya hutang. Semakin tinggi biaya tetap dan penggunaan hutang, maka semakin besar resiko yang dihadapi perusahaan, oleh karena itu bagi manajemen keuangan tingkat resiko dan EPS merupakan kunci masukan dalam proses pengambilan keputusan. Dalam hal ini seorang manajer harus memperhatikan keseimbangan jumlah dana yang digunakan dengan jumlah dana yang ditarik, dimana keuntungan yang diperoleh harus lebih besar dari biaya modal sebagai akibat penggunaan struktur modal, maka penentuan struktur modal akan mempengaruhi ruang lingkup kerja perusahaan

maka dari itu analisis struktur modal sangat penting bagi perusahaan, karena keputusan tentang pendanaan perusahaan tertentu akan mempengaruhi nilai saham maupun *Earning per share* (EPS). Nilai saham dan *earning per share* yang tinggi akan menarik bagi pemegang saham dan akan menarik bagi para investor untuk membeli saham suatu perusahaan.

4.2.1.1 Penilaian Analisis Rasio pada PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk.

a) Debt Ratio

Tabel 4.1

PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk

Debt Ratio

Periode 2006-2009

Per September

(dalam jutaan rupiah)

Keterangan	2006	2007	2008	2009
Total debt	33.647.490	36.704.393	44.605.466	47.943.264
Total asset	68.351.960	63.489.917	86.028.657	95.215.932
Debt ratio	0,49%	0,58%	0,52%	0,50%

Sumber PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. (data diolah)

Hasil perhitungan diatas penulis menilai bahwa debt ratio PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk, total asset dari tahun ke tahun semakin meningkat, tetapi di ikuti dengan total debt yang semakin meningkat pula dari tahun ke tahun, dengan perincian tahun 2006 sebesar 0,49%, tahun 2007 sebesar 0,58% (mengalami kenaikan

dari tahun 2006), tahun 2008 sebesar 0,52% (mengalami penurunan dari tahun 2007), dan pada tahun 2009 sebesar 0,50% (mengalami penurunan dari tahun 2008).

b) Rasio Hutang atas modal sendiri (*Debt To Equity Ratio*)

Tabel 4.2

PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk

Rasio Hutang atas modal sendiri

Periode 2006-2009

Per September

(dalam jutaan rupiah)

Keterangan	2006	2007	2008	2009
Total debt	33.647.490	36.704.393	44.605.466	47.943.264
Equity	27.509.046	31.818.485	32.593.263	37.506.668
Debt To Equity Ratio	1,22%	1,15%	1,36%	1,28%

Sumber : PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk, (data diolah)

Dari hasil data olahan diatas penulis menyimpulkan rasio hutang atas modal sendiri pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk, pada tahun 2006 sebesar 1,22%, tahun 2007 sebesar 1,15% (mengalami penurunan dari tahun 2006), tahun 2008 sebesar 1,36%, dan tahun 2009 sebesar 1,28% (mengalami penurunan dari tahun 2008). Disini artinya bahwa perusahaan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk lebih besar

menggunakan hutang untuk mendanai proses operasional perusahaannya.

4.2.1.2 Alternatif yang digunakan pada PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk.

Dalam memenuhi sumber dananya, manajemen dihadapkan pada beberapa alternatif sumber pendanaan. Apakah dengan modal sendiri atau dengan pinjaman (modal asing). Mana yang dipilih dari alternatif yang ada, tidak menjadi masalah asal bisa meningkatkan keuntungan bagi pemegang saham yang diukur dengan *earning per share* (EPS).

Indifference point merupakan suatu perimbangan pembelanjaan pada tingkat *leverage factor* (merupakan imbalan antara hutang dengan modal sendiri) berapapun akan menghasilkan EPS yang sama. Dalam memilih alternatif sumber dana perlu diketahui pada tingkat EBIT berapa apabila dibelanjai dengan modal sendiri atau hutang menghasilkan EPS yang sama. EBIT pada kondisi seperti itu indifference point.

Tabel 4.3
Alternatif Pembiayaan
Pada Berbagai *Leverage Factor*

keterangan	Alternatif I	Alternatif II	Alternatif III
Saham biasa	100%	50%	40%
Hutang	0	50%	60%

Dalam menganalisis *leverage* penulis menggunakan periode keuangan perusahaan tahun 2009, dengan berbagai alternatif yang diterapkan dalam perusahaan. Dalam hal ini dana yang diperlukan sebesar Rp.1.849.119.000.000 , yang diperoleh dari 1 saham seri A dwiwarna dan seri B tambahan modal disetor setelah dibagi harga nominal, yang kemudian dikurangi lembar saham, dengan tingkat suku bunga sebesar 10% serta tingkat pajak penghasilan 30%. Adapun uraian tersebut dapat dijabarkan pada tabel dibawah ini. Jumlah lembar saham yang di gunakan dalam alternatif pembiayaan diperoleh dari 1 seri saham A dwiwarna dan seri B tambahan modal disetor yang dibagi nilai nominal, yang kemudian dikurangi jumlah lembar saham 2008 dan 2009 pada modal saham yang diperoleh kembali mak dihasilkan jumlah saham biasa 23.482.000.000.

Tabel 4.4
 Alternatif Pembiayaan Struktur Modal
 PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk.
 Tahun 2009

(dalam jutaan rupiah)

Keterangan	Pembiayaan		
	I	II	III
	Saham Biasa A dan B 100%	Saham Biasa A dan B 50%	Saham Biasa A dan B 40%
	Hutang 0%	Hutang 50%	Hutang 60%
Dana yang diperlukan(Rp)	1.849.119	1.849.119	1.849.119
Saham biasa(Rp)	1.849.119	924.559,5	739.647,6
Lembar saham biasa A dan B (Rp. 250 / lembar)	23.482	11.741	9.392,8
Hutang (Rp)	0	924.559,5	1.109.471,4
EBIT (Rp)	17.954.291	17.954.291	17.954.291
Bunga hutang 10% I tahun 2009	1.471.769	1.471.769	1.471.769
II tambahan pembiayaan	0	92.455,95	110.947,14
Jumlah	1.471.769	1.564.224,95	1.582.716,14
EBT	16.482.522	16.390.066,05	16.371.574,86
Pajak penghasilan (30%)	4.944.756,6	4.917.019,815	4.911.472,458
Laba bersih (EAT)	11.537.765,4	11.473.046,24	11.460.102,4
EPS = $\frac{EAT}{Lembar\ saham}$	491	977	1220

Sumber : PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk (data diolah)

Dari tabel diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan *financial leverage* tersebut dalam hal ini adalah hutang dapat memberikan kontribusi yang positif dan cukup besar terhadap EPS. Hal ini terlihat dengan semakin besar tingkat EPS. Tetapi hal tersebut berpengaruh terhadap pembayaran pajak dimana besarnya pajak akan semakin besar juga.

Namun hal ini tidak berlaku bagi setiap perusahaan, dimana tingkat kemampuan menghasilkan laba setiap perusahaan berbeda-beda. Apabila kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba tinggi, maka *financial leverage* akan berpengaruh positif, begitu juga sebaliknya, apabila kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba rendah, bahkan rugi, maka *financial leverage* akan berpengaruh negatif.

Dari berbagai alternatif pembiayaan diatas, terlihat bahwa alternatif pembiayaan yang menghasilkan laba persaham (EPS) terbesar adalah alternatif III dengan proporsi 40% oleh penempatan saham biasa sebanyak 23.482 saham dan 60% dibiayai oleh hutang dengan tingkat suku bunga 30% yang menghasilkan laba per saham sebesar Rp. 1220.

4.2.1.3 Perhitungan *Indifference Point* pada PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk

Dalam menghitung atau mencari titik impas EBIT – EPS, penulis menggunakan alternatif pembiayaan I dan III pada tabel 4.3 sebagai contohnya, apabila semua alternatif dihitung *indifference point*, maka EBIT yang dihasilkan akan sama untuk memperoleh EPS yang sama pula. Perhitungan *indifference point* tersebut dijelaskan dalam uraian sebagai berikut :

$$EBIT = \frac{(x - C_1)(1 - T)}{S_1} = \frac{(x - C_2)(1 - T)}{S_2}$$

$$\frac{(x - 1.471.769)(1 - 0,3)}{23.482} = \frac{(x - 1.582.716,14)(1 - 0,3)}{9.392,8}$$

$$\frac{(0,7x - 1.030.238,3)}{23.482} = \frac{(0,7x - 1.107.901,298)}{9.392,8}$$

$$16.437,4x - 9.676.822.304 = 6.574,96x - 26.015.738.280$$

$$9.862,44x = - 16.338.915.980$$

$$x = 1.656.680$$

Dari perhitungan diatas dapat disimpulkan bahwa dengan tingkat EBIT Rp. 1.656.680 akan dicapai titik impas EBIT – EPS atau titik indifference point. Dalam arti kata, dengan tingkat EBIT Rp. 1.656.680 pada setiap alternatif pembiayaan diatas akan menghasilkan tingkat EPS yang sama. Untuk membuktikan hal tersebut, berikut ini akan dijabarkan perhitungan EPS pada *indifference point*, dengan contoh, alternatif pembiayaan I dan III.

Tabel 4.5
Perhitungan EPS
pada *indifference point*

(dalam jutaan rupiah)

Keterangan	Pembiayaan		
	I	II	III
	Saham Biasa A dan B 100%	Saham Biasa A dan B 50%	Saham Biasa A dan B 40%
	Hutang 0%	Hutang 50%	Hutang 60%
EBIT	1.656.680	1.656.680	1.656.680
Bunga Hutang 10 %	1.471.769	1.564.224,95	1.582.716,14
EBT	184.911	92.455,05	73.963,86
Pajak Penghasilan 30 %	55.473,3	27.736,515	22.189,158
EAT	129.437,7	64.718,535	51.774,702
Lembar saham biasa A dan B (Rp. 250 / lembar)	23.482	11.741	9.392,8
EPS = $\frac{\text{EAT}}{\text{Lembar saham}}$	5,5	5,5	5,5

Sumber : PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk (data diolah)

Dari tabel 4.5 diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa, ketika alternatif pembiayaan I,II dan III dalam contoh alternatif pembiayaan I dan II mencapai tingkat EBIT 1.656.680, maka pada keadaan tersebut mencapai *indifference point* dimana tingkat EPS yang dicapai adalah sama, yaitu Rp.5,5 per saham.

Dengan demikian terlihat jelas bahwa apabila tingkat EBIT berada dibawah *indifference point*, maka struktur pendanaan dengan menggunakan saham biasa akan lebih menguntungkan.

Begitu juga sebaliknya apabila tingkat EBIT berada diatas *indifference point* maka struktur pendanaan dengan menggunakan hutang akan lebih menguntungkan dibandingkan saham biasa. Untuk membuktikan hal tersebut, dibawah ini akan dijabarkan perhitungan EPS dengan tingkat EBIT dibawah *indifference point* sebesar 1.500.000 pada alternatif pembiayaan I dan III.

Tabel 4.6

Perhitungan EPS

Pada EBIT Rp. 1.500.000

(dalam jutaan rupiah)

Keterangan	Pembiayaan		
	I	II	III
	Saham Biasa A dan B 100%	Saham Biasa A dan B 50%	Saham Biasa A dan B 40%
	Hutang 0%	Hutang 50%	Hutang 60%
EBIT	1.500.000	1.500.000	1.500.000
Bunga Hutang 10 %	1.471.769	1.564.224,95	1.582.716,14
EBT	28.231	(64.224,95)	(82.716,14)
Pajak Penghasilan 30 %	8.469,3	(19.267,485)	(24.814,842)
EAT	19.761,7	(44.957,465)	(57.901,298)
Lembar saham biasa A dan B (Rp. 250 / lembar)	23.482	11.741	9.392,8
EPS = $\frac{\text{EAT}}{\text{Lembar saham}}$	0,84	(3,83)	(6,16)

Sumber : PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk (data diolah)

Sedangkan apabila tingkat EBIT diatas *indifference point* maka tingkat EPS yang dihasilkan sebagai berikut :

Tabel 4.7
Perhitungan EPS
Pada EBIT Rp. 2.000.000

(dalam jutaan rupiah)

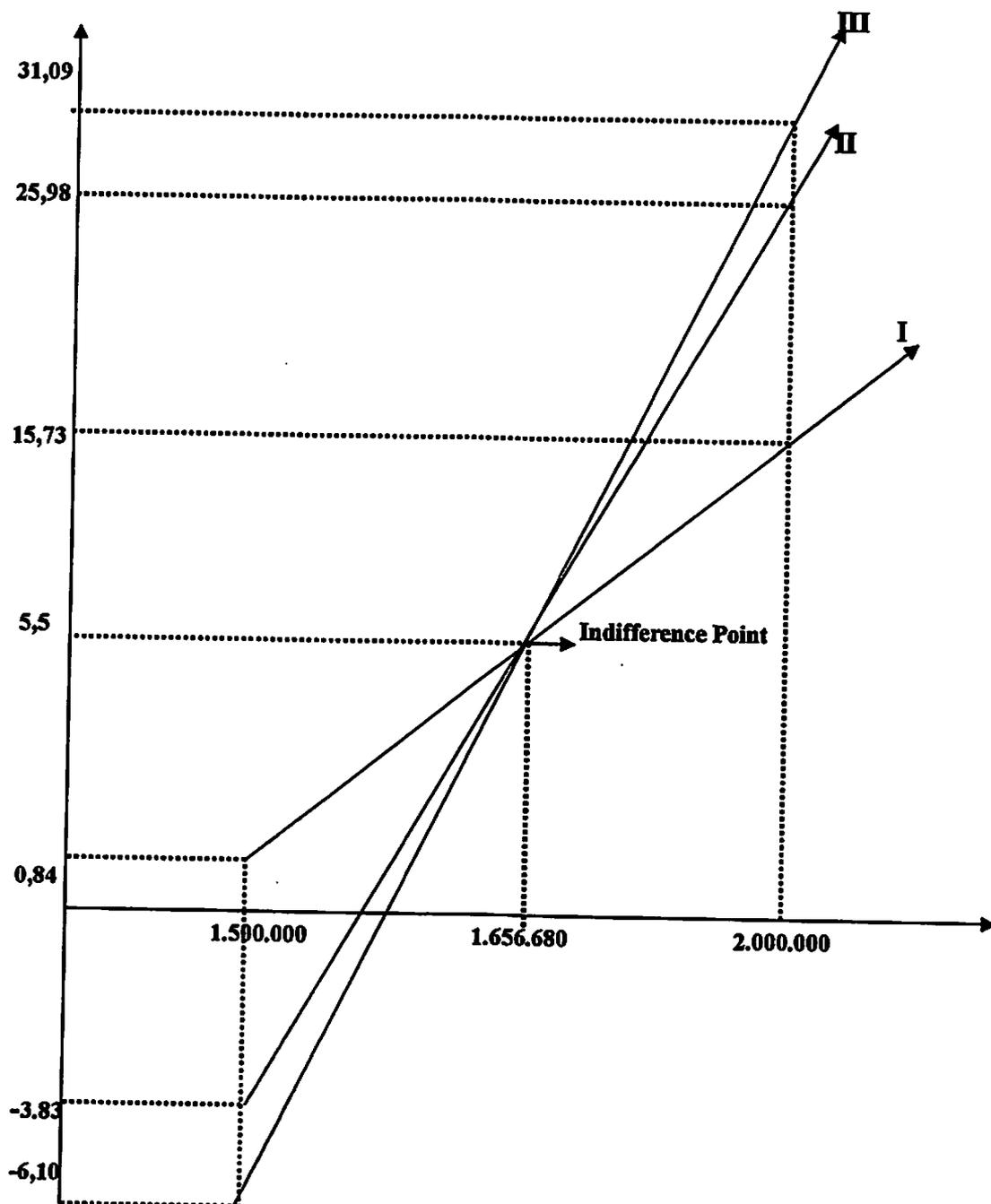
Keterangan	Pembiayaan		
	I	II	III
	Saham Biasa A dan B 100%	Saham Biasa A dan B 50%	Saham Biasa A dan B 40%
	Hutang 0%	Hutang 50%	Hutang 60%
EBIT	2.000.000	2.000.000	2.000.000
Bunga Hutang 10 %	1.471.769	1.564.224,95	1.582.716,14
EBT	528.231	435.775,05	417.283,86
Pajak Penghasilan 30 %	158.469,3	130.732,515	125.185,158
EAT	369.461,7	305.042,535	292.098,702
Lembar saham biasa A dan B (Rp. 250 / lembar)	23.482	11.741	9.392,8
EPS = $\frac{\text{EAT}}{\text{Lembar saham}}$	15,73	25,98	31,09

Sumber : PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk (data diolah)

Setelah melihat beberapa perhitungan diatas mengenai struktur modal yang dipakai dalam pembiayaan, maka dapat disimpulkan bahwa apabila EBIT perusahaan lebih besar dari Rp. 1.656.680, maka perusahaan lebih baik menggunakan hutang yang lebih besar dibandingkan dengan modal sendiri dalam pembiayaan struktur modalnya. Sedangkan apabila EBIT perusahaan kurang dari Rp: 1.656.680, maka penggunaan modal sendiri akan lebih menguntungkan dibandingkan dengan penggunaan hutang

sehingga nantinya akan memperoleh tingkat EPS yang lebih maksimal.

Gambar 4.2
Indifference Point



4.2.2 *Earning Per Share (EPS)* pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk

pada umumnya manajemen perusahaan, pemegang saham biasa dan calon pemegang saham sangat tertarik akan *earning per share (EPS)*, karena hal ini menggambarkan jumlah rupiah yang di peroleh untuk setiap lembar saham biasa. Para calon pemegang saham tertarik dengan *Earning Per Share*, karena hal ini merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan.

EPS dapat digunakan oleh pemegang saham dan calon investor untuk mengevaluasi profitabilitas. EPS menunjukkan laba yang dihasilkan oleh setiap lembar saham biasa, dan EPS hanya dilaporkan untuk saham biasa saja.

4.2.2.1 Perhitungan *Earning Per Share (EPS)*

a) *Earning Per Share (EPS)*

Tabel 4.8

PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk

Earning Per Share

Periode 2006-2007

Per September

(dalam jutaan rupiah)

Keterangan	2006	2007	2008	2009
EAT	9.222.471	9.819.055	8.919.888	9.300.462
Jumlah lembar saham	20.131,13	19.972,04	19.774,51	19.669,36
Earning per share	458,12	491,64	451,08	472,84

Sumber : PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk (data diolah)

Berdasarkan hasil analisis EPS perusahaan dari tahun 2006 – 2009 PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi pendapatan per lembar saham, tahun 2006 ke tahun 2007 mengalami peningkatan, dari tahun 2007 ke 2008 mengalami penurunan, namun pada tahun 2008 ke 2009 mengalami peningkatan kembali. Laba per lembar saham dari perusahaan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk, yang paling tinggi terjadi pada tahun 2006 ke 2007 yang disebabkan perbedaan jumlah lembar saham yang beredar.

4.2.3 Analisis dalam Struktur Modal terhadap *Earning Per Share* (EPS) pada PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk.

Dalam menentukan tambahan dananya, perusahaan harus memilih sumber modal manakah yang dapat meningkatkan kesejahteraan pemegang saham. Dengan adanya modal asing (pinjaman) bagi suatu perusahaan, selain untuk menambah modal juga secara teoritik akan mampu meningkatkan kesejahteraan pemegang saham yang tercermin dari laba per lembar saham (EPS) yang diterimanya.

masalah utama yang dihadapi oleh manajer keuangan dan akuntansi adalah menentukan struktur modal optimal, yaitu struktur modal yang dapat meningkatkan EPS sehingga tujuan perusahaan untuk meningkatkan kesejahteraan pemegang saham pun akan tercapai.

Dibawah ini penulis ingin menjelaskan hubungan antara analisis dalam struktur modal terhadap earning per share (EPS) pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk, berdasarkan laporan keuangan pada tahun 2006 samapai dengan 2009.

a) *Debt ratio*

Bahwa debt ratio PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk, tahun 2006 sebesar 0,49%, tahun 2007 sebesar 0,58% (mengalami kenaikan dari tahun 2006), tahun 2008 sebesar 0,52% (mengalami penurunan dari tahun 2007), dan pada tahun 2009 sebesar 0,50% (mengalami penurunan dari tahun 2008).

b) Rasio Hutang atas Modal Sendiri (*Debt to Equity Ratio*)

rasio hutang atas modal sendiri pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk, pada tahun 2006 sebesar 1,22%, tahun 2007 sebesar 1,15% (mengalami penurunan dari tahun 2006), tahun 2008 sebesar 1,36%, dan tahun 2009 sebesar 1,28% (mengalami penurunan dari tahun 2008). Disini artinya bahwa perusahaan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk lebih besar menggunakan hutang untuk mendanai proses operasional perusahaannya.

c) Berdasarkan alternatif pembiayaan *leverage factor* untuk saham biasa pada alternatif I sebesar 100%, alternatif II 50%. Dan alternatif III 40%. Sedangkan untuk hutang pada

alternative I sebesar 0%, alternatif II 50%, alternatif III 60% dari alternatif tersebut dapat diperoleh EBIT pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. ketika alternatif pembiayaan I,II dan III dalam contoh alternatif pembiayaan I dan II mencapai tingkat EBIT 1.656.680, maka pada keadaan tersebut mencapai *indifference point* dimana tingkat EPS yang dicapai adalah sama, yaitu Rp.5,5 per saham, maka penggunaan modal sendiri akan lebih menguntungkan dibandingkan dengan penggunaan hutang sehingga nantinya akan memperoleh tingkat EPS yang lebih maksimal.

- d) Dalam perhitungan *Earning Per Share (EPS)* bahwa dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi pendapatan per lembar saham, tahun 2006 ke tahun 2007 mengalami peningkatan sebesar 0,07%, dari tahun 2007 ke 2008 mengalami penurunan sebesar 0,08%, namun pada tahun 2008 ke 2009 menalami peningkatan kembali sebesar 0,05%. Laba per lembar saham dari perusahaan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk, yang paling tinggi terjadi pada tahun 2006 ke 2007 yang disebabkan perbedaan jumlah lembar saham yang beredar.

Sehingga analisis dalam struktur modal terhadap *earning per share (EPS)* sudah cukup terlihat bahwasanya perusahaan harus dapat memiliki struktur modal yang optimal agar dapat mensejahterakan para pemegang saham yang ditandai dengan meningkatnya laba per lembar saham dari tahun 2006 ke 2009. Dan

struktur modal PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk, dari tahun 2006 sampai 2009 disini lebih cenderung menggunakan hutang dibandingkan dengan penggunaan modal sendiri untuk pendanaan kegiatan operasional perusahaan.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Dari hasil pembahasan yang telah dilakukan, maka penulis memberikan simpulan yang terbagi menjadi dua yaitu simpulan umum dan simpulan khusus berdasarkan atas pembahasan bab sebelumnya mengenai *"Analisis dalam struktur modal terhadap earning per share (EPS) pada PT.Telekomunikasi Indonesia, Tbk.*

5.1.1 Simpulan Umum

Perusahaan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk merupakan perusahaan yang sangat potensial, baik dari segi laba, segi lapangan kerja maupun penerimaan Negara. Perusahaan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk menjadi perusahaan strategis dalam perekonomian nasional pada umumnya dan khususnya perekonomian daerah masyarakat sekitarnya.

- 1) Struktur modal adalah metode pembiayaan permanen perusahaan yang ditunjukkan adanya hutang jangka panjang, saham preferen, saham biasa dan laba ditahan. Sedangkan EPS dapat digunakan oleh pemegang saham dan calon investor untuk mengevaluasi profitabilitas. EPS menunjukkan laba yang dihasilkan oleh setiap lembar saham biasa.

- 2) PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk, Merupakan perusahaan yang menggunakan modal sendiri (ekuitas) dengan tingkat rata – rata persentase 45% dibandingkan dengan rata – rata kewajiban (hutang) sebesar 55% ini merupakan indikasi bahwa operasional perusahaan sebagian besar berasal dari hutang.
- 3) Dengan menganalisis struktur modal apabila EBIT perusahaan lebih besar dari Rp.1.656.680, maka perusahaan lebih baik menggunakan hutang yang lebih besar dibandingkan dengan modal sendiri dalam pembiayaan struktur modalnya. Sedangkan apabila EBIT perusahaan kurang dari Rp 1.656.680 maka penggunaan modal sendiri akan lebih menguntungkan dibandingkan dengan penggunaan hutang sehingga nantinya akan memperoleh tingkat EPS yang lebih maksimal.

5.1.2 Simpulan Khusus

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan pada bab sebelumnya, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Dengan menganalisis struktur modal dalam rangka perubahan keuntungan per lembar saham PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk sangat berpengaruh pada tingkat EPS, ini terbukti karena dengan menggunakan hutang 60%, dan saham biasa 40% maka EPS yang dihasilkan yaitu sebesar Rp. 1220

- 2) Secara teoritis struktur permodalan yang dihitung dalam tiga alternatif yaitu I, II dan III dengan masing-masing alternatif I menggunakan saham biasa 100% dan hutang 0% menghasilkan EPS Rp. 491. Alternatif II dengan menggunakan saham biasa 50%, dan hutang 50% EPS yang dihasilkan Rp.917 sedangkan alternatif III menggunakan saham biasa 40% dan hutang 60%, EPS yang dihasilkan Rp. 1220 Dengan demikian dari ketiga alternatif diatas sebaiknya menggunakan alternatif tiga karena tingkat EPS yang dihasilkan lebih menguntungkan.
- 3) Dalam perhitungan rasio hutang atas modal sendiri pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk, total debt lebih besar dibandingkan dengan equity, dengan penjabaran dari periode 2006 samapi 2009. Pada tahun 2006 rasio hutang atas modal sendiri sebesar 1,22% dan tahun 2007 sebesar 1,15% (mengalami penurunan dari tahun 2006). Dan tahun 2008 sebesar 1,36%, tahun 2009 sebesar 1,28% (mengalami penurunan dari tahun 2009). PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk lebih besar menggunakan hutang untuk mendanai proses operasional perusahaan, artinya perusahaan belum mempunyai struktur modal yang optimal yang dimana penggunaan hutang dan modal sendiri seharusnya dapat seimbang agar terhindar dari resiko kebangkrutan, memang betul dengan tingkat penggunaan hutang yang lebih besar dari pada modal sendiri

dapat meningkatkan laba per lembar saham tetapi akan meningkatkan pula tingkat pengembalian, meningkatnya pinjaman jangka panjang dan bertambahnya hutang. Semakin tinggi biaya tetap dan penggunaan hutang, maka besar risiko yang dihadapi perusahaan.

5.2 Saran

Adapun saran yang dapat penulis sampaikan sehubungan dengan permasalahan penelitian ini yaitu sebagai berikut :

- 1) Dengan kondisi riil PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk, merupakan perusahaan besar yang membutuhkan dana yang cukup banyak untuk kelangsungan kegiatan operasionalnya, dengan tingkat hutang dari tahun 2006 ke 2009 yang semakin meningkat. Pada tahun 2006 penggunaan hutang sebesar 55% , 2007 54%, 2008 sebesar 58% tetapi pada tahun 2009 menurun menjadi 56%. yang dapat dilihat dari tabel 1.1. ini mengakibatkan ketergantungan terhadap dana eksternal dan pembayaran bunga pajak yang lebih tinggi. Sebaiknya perusahaan lebih memikirkan porsi hutang agar tidak terjadi masalah likuiditas.
- 2) Dilihat dari struktur modal menunjukkan bahwa meningkatnya hutang berdasarkan *indifference point* masih lebih menguntungkan karena EPS nya meningkat. Sebaiknya perusahaan tetap mempertahankan perusahaan dalam operasionalnya menghasilkan EBIT diatas *indifference point*.

JADWAL PENELITIAN

No	Kegiatan	Bulan							
		Sept.	Okt	Des	Jan	Feb	Mar	April	Mei
1	Permohonan Ijin	**							
2	Pengajuan Judul	**							
3	Studi Pustaka	***							
4	Pembuatan Makalah Seminar		***						
5	Seminar			*					
6	Pengesahan				*				
7	Pengumpulan Data					****	**		
8	Pengolahan Data						****	****	
9	Penulisan Laporan dan Bimbingan						***	****	
10	Sidang Skripsi								*
11	Penyempurnaan Skripsi								
12	Pengesahan								

Keterangan

* = Menunjukkan satuan unit waktu minggu dalam bulan

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Riyanto. 2001. *Dasar – Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Gajah Mada. Yogyakarta.
- Brigham., dan Houston. 2001. *Manajemen Keuangan 2*. dialih bahasakan oleh Herman Wibowo. Edisi kedelapan. Erlangga. Jakarta.
- Brigham., and Houston.2004. *fundamentals of financial management*.tenth edition.By Thomson south-western.
- Darsono. 2006. *Manajemen Keuangan*. Penerbit Diadit Media. Jakarta.
- Dermawan Sjahrial.2008. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Mitra Wacana Media. Jakarta.
- Dewi Astuti. 2004. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Edward., James., and Daniel . 2003. *Management*. Prentice Hall International Inc.
- Hessel Nogi S Tangkilisan. 2003. *Mengelola Kredit Berbasis Good Corporate Governace*. Balairung dan CO. Yogyakarta.
- James C. Van Horne & John M. Wachowicz Jr. 2003. *Fundamentals Of Financial Management*. Tenth edition by Pretice-hall.inc.
- James C, Van Horne & John M. Wachowicz. 2007. *Fundamentals Of Finansial Manajemen Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*. Salemba Empat. Jakarta.
- Jumingan. 2005. *Analisis Laporan Keuangan*. Bumi Aksara. Surakarta.
- Lukman Syamsuddin. 2000.*Manajemen Keuangan Perusahaan*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Lukman Syamsuddin. 2004. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Cetakan delapan. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Munawir. 2002. *Analisa Laporan Keuangan*. Penerbit Liberty. Yogyakarta.
- Suad Husnan. 2006. *Dasar – Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi kedua. UUP AMP YKPN. Yogyakarta.
- Suad Husnan., Enny Pudjiastuti. 2002. *Dasar – Dasar Manajemen Keuangan*, Edisi 3. UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- Sutrisno. 2001. *Manajemen Keuangan Teori Konsep dan Aplikasi*. Ekonisia. Yogyakarta.
- Sutrisno. 2003. *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi*. Edisi 3. Ekonisia. Yogyakarta.

Sutrisno. 2007. *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi*. Ekonisia. Yogyakarta.

Syafaruddin Alwi. 1989. *Alat –Alat Analisis dalam Pembelanjaan*. Edisi Revisi. Andi Offset. Yogyakarta.

Toto Pribadi. 2008. *7 Analisis Laporan Rasio Keuangan*. PPM. Jakarta.

Van Horne,. 2004. *Fundamentals Of Financial Management*. Salemba Empat. Jakarta.

Van Horne,. 2005. *Fundamentals Of Financial Management*. Salemba Empat. Jakarta.

Weaver .C Samuel., dan Weston J. Fred. 2007. *Finance and Accounting for Nonfinancial Managers*. PT BHUANA ILMU POPULER Kelompok Gramedia. Jakarta.

<http://www.telkom.co.id/tentang-telkom/tim-manajemen/>

www.telkom-indonesia.com

<http://www.telkom.co.id/tentang-telkom/sekilas-telkom/>

<http://dscape.widyatama.ac.id/bitstream/andle>

LAMPYRAN

SABAHAN PERSEROAN (PERSERO)
ELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN

LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN (UNAUDITED)
SEPTEMBER 2007 DAN 2006
 (dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah)

	Catatan	2007	2006
A			
A LANCAR			
Uang tunai dan setara kas	2c,2f,5,46	6.493.187	8.308.894
Uang muka dan piutang sementara	2c,2g,46	177.879	45.911
Uang muka usaha	2c,2h,6,46		
Uang muka yang mempunyai hubungan istimewa - setelah dikurangi penyisihan piutang ragu-ragu sebesar Rp94.989 juta di tahun 2007 dan Rp101.991 juta di tahun 2006		567.612	695.501
Uang muka ketiga - setelah dikurangi penyisihan piutang ragu-ragu sebesar Rp1.031.541 juta di tahun 2007 dan Rp657.172 juta di tahun 2006		2.919.563	3.036.325
Uang muka lain-lain - setelah dikurangi penyisihan piutang ragu-ragu sebesar Rp9.668 juta di tahun 2007 dan Rp2.222 juta di tahun 2006	2c,2h,46	154.610	149.406
Uang muka lain-lain - setelah dikurangi penyisihan persediaan sebesar Rp52.840 juta di tahun 2007 dan Rp52.346 juta di tahun 2006		202.465	187.774
Uang muka dibayar dimuka	2i,7	2.430.367	1.531.029
Uang muka restitusi pajak	2c,2j,8,46	337.855	-
Uang muka restitusi pajak	40a	3.048	15.768
Uang muka dibayar dimuka	40b	8.460	276.677
Uang muka lainnya	2c,9,46		
Aktiva Lancar		13.295.046	14.247.285
A TIDAK LANCAR			
Uang muka jangka panjang - bersih	2g,10	101.924	101.193
Uang muka tetap - setelah dikurangi akumulasi penyusutan sebesar Rp51.964.900 juta di tahun 2007 dan Rp43.354.140 juta di tahun 2006	2k,2l,11	58.390.386	48.524.904
Uang muka tetap pola bagi hasil - setelah dikurangi akumulasi penyusutan sebesar Rp1.057 juta di tahun 2007 dan Rp522.937 juta di tahun 2006		753.756	495.481
Uang muka dibayar dimuka	2m,12,49	99	640
Uang muka jangka dan aktiva tidak lancar lainnya	2r,43c	592.748	757.326
Uang muka 7 dan aktiva tidak berwujud lainnya - setelah dikurangi akumulasi amortisasi sebesar Rp4.495.594 juta di tahun 2007 dan Rp3.474.774 juta di tahun 2006	2n,12,49	3.649.601	4.218.685
Uang muka escrow	2c,15,46	1.398	6.446
Aktiva Tidak Lancar		63.489.912	54.104.675
AKTIVA		76.784.958	68.351.960

Lihat catatan atas laporan keuangan konsolidasian yang merupakan bagian tak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasian

**LEMBAGA PERSEROAN (PERSERO)
LEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

A KONSOLIDASIAN (UNAUDITED) (Lanjutan)

DESEMBER 2007 DAN 2006

(dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah)

	Catatan	2007	2006
IBAN DAN EKUITAS			
IBAN JANGKA PENDEK			
tabungan	2c,16,46		
yang mempunyai hubungan istimewa		1.621.089	964.176
lain-lain		4.303.484	3.692.822
lain-lain		42.515	41.869
utang	2s,40c	2.234.461	2.496.066
dividen		1.443.053	1.380
yang masih harus dibayar	2c,17,46	2.546.973	2.060.715
yang diterima dimuka	18	2.398.869	1.982.159
ke pelanggan dan pemasok		192.088	222.546
utang jangka pendek	2c,19,46	950.152	1.021.100
utang panjang yang jatuh tempo dalam satu tahun	2c,20,46	4.108.241	4.510.336
		19.840.925	16.993.169
IBAN JANGKA PANJANG			
utang pajak tangguhan - bersih	2s,40g	3.392.526	2.162.928
utang pajak lain-lain	2m,12,49	557.601	347.010
utang kompensasi kerja sama operasi		-	4.455
utang tangguhan	2n,48	-	396.096
utang penghargaan masa kerja	2c,2r,44,46	246.583	2.937.396
utang imbalan kesehatan pasca kerja	2c,2r,45,46	2.708.854	1.148.836
utang pensiun dan imbalan pasca kerja lainnya	2r,43	948.589	-
utang jangka panjang, setelah dikurangi bagian yang jatuh tempo dalam satu tahun			
utang sewa guna usaha	2l,11	190.883	220.643
utang penerusan - pihak yang mempunyai			
keuntungan	2c,21,46	3.726.622	4.177.274
keuntungan bank	2c,23,46	2.391.795	2.670.250
keuntungan penggabungan usaha yang ditangguhkan	24	2.700.015	2.389.413
		16.863.468	16.654.321
KEWAJIBAN DAN EKUITAS			
keuntungan	25	8.262.080	7.195.424
LIHAT KEWAJIBAN DAN EKUITAS			
keuntungan - nilai nominal Rp250 per saham untuk Seri A Dwiwarna dan saham Seri B			
dasar - satu saham Seri A Dwiwarna dan 999.999.999 saham Seri B			
ditempatkan dan disetor penuh - satu saham Seri A 20.159.999.279 saham Seri B	1b,26	5.040.000	5.040.000
keuntungan modal disetor	27	1.073.333	1.073.333
keuntungan yang diperoleh kembali (222.340.500 lembar saham tahun 2007 dan 84.786.500 lembar saham di tahun 2006)	2p,28	(1.945.901)	(611.186)
keuntungan restrukturisasi entitas sepengendali	29	180.000	90.000
keuntungan perubahan ekuitas perusahaan asosiasi	2g	385.595	385.595
keuntungan direalisasi atas pemilikan efek			
keuntungan tersedia untuk dijual	2g	14.992	4.724
keuntungan karena penjabaran laporan keuangan	2g	228.024	233.231
keuntungan penggunaan			
keuntungan ditentukan penggunaannya		6.700.879	1.803.397
keuntungan		20.141.563	19.489.952
		31.818.485	27.509.046
		76.784.958	68.351.960

Lihat catatan atas laporan keuangan konsolidasian yang merupakan bagian tak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasian

**PT. TELKOM INDONESIA (PERSERO)
KORPORASI KOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**LABU RUGI KONSOLIDASIAN (UNAUDITED)
PERIODE SEMBILAN BULAN YANG BERAKHIR
DESEMBER 2007 DAN 2006**

(dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali data per saham dan per ADS)

	Catatan	2007	2006
LABA RUGI KONSOLIDASIAN			
Labu sebelum pajak	2q,30	8.465.629	8.073.223
Labu bersih		16.716.458	14.899.143
Labu Operasi	2q,31,46	8.760.988	6.366.453
Labu internet	2n,32,48	-	485.342
Labu lain-lain	2q,33	10.164.051	6.369.172
Labu Hasil	2q,34,46	601.139	460.864
Labu komunikasi terkait lainnya	2m,35,49	320.353	306.347
		258.785	239.400
Pendapatan Usaha		45.287.403	37.199.944
BEBAN KONSOLIDASIAN			
Labu	36	6.188.397	4.960.987
Labu telekomunikasi	2k,2l,2m,11,12,13	7.022.770	6.633.280
Labu pemeliharaan dan jasa telekomunikasi	37	1.640.124	-
Labu administrasi	38,46	6.840.662	5.350.590
Labu lain-lain	39	2.539.008	2.217.373
		1.159.873	854.830
Beban Usaha		25.390.834	20.017.060
LABA RUGI BERSIH		19.896.569	17.182.884
SILAN (BEBAN) LAIN-LAIN			
Labu bunga	46	378.215	448.337
Labu kerugian	46	(1.070.206)	(862.038)
Labu selisih kurs - bersih	2e	(113.642)	677.754
Labu perusahaan asosiasi	2g,10	6.919	(184)
Labu lain-lain - bersih		61.195	117.923
Labu (beban) lain-lain - bersih		(737.519)	381.792
BELUM PAJAK		19.159.050	17.564.676
MANFAAT PAJAK	2s,40d	(5.194.590)	(5.617.263)
Labu pengurangan		(727.129)	230.251
		(5.921.719)	(5.387.012)
BELUM HAK MINORITAS ATAS LABU BERSIH ANAK PERUSAHAAN		13.237.331	12.177.664
HAK MINORITAS ATAS LABU BERSIH ANAK PERUSAHAAN - bersih	25	(3.418.276)	(2.955.193)
LABU BERSIH		9.819.055	9.222.471
LABU SAHAM DASAR	2t,41	491,64	458,12
Labu per saham			
Labu per ADS			
Labu Seri B per ADS)		19.665,60	18.324,80

Lihat catatan atas laporan keuangan konsolidasian yang merupakan bagian tak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasian

PERUSAHAAN (PERSERO)
NIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN
RAHAK EKUITAS KONSOLIDASIAN (UNAUDITED)
6 BULAN YANG BERAKHIR
1897 DAN 2006
(diungkapkan dalam jutaan Rupiah)

Uraian	Catatan	Modal saham	Tambahkan modal dasar	Modal saham yang diperoleh kembali	Salah transaksi restrukturisasi lainnya yang signifikan	Salah transaksi perubahan akuisisi perusahaan sendiri	Laba (rugi) belum ditransfer ke perusahaan anak yang tersedia untuk dibagi	Salah baru karena penjabaran laporan keuangan	Salah laba		Pendapatan lainnya
									Dibebankan pengembangannya	Tidak dibebankan pengembangannya	
1 Januari 2007		1.000.000	1.073.333	(932.311)	180.000	385.595	3.065	227.600	1.523.997	20.302.041	23.048.649
1.000.000		-	-	-	-	-	6.127	-	-	-	6.127
1.000.000	2g,10	-	-	-	-	-	-	333	-	-	333
1.000.000	2w, 42	-	-	-	-	-	-	-	-	(5.082.051)	(5.082.051)
1.000.000	2w, 42	-	-	-	-	-	-	-	4.897.432	(4.897.432)	-
1.000.000	2g	-	-	(993.690)	-	-	-	-	-	-	(993.690)
1.000.000		-	-	-	-	-	-	-	-	9.519.053	9.519.053
1.000.000		1.040.000	1.073.333	(1.941.901)	180.000	385.595	14.092	228.034	6.708.979	20.141.562	21.819.482

Lihat catatan atas laporan keuangan konsolidasian yang merupakan bagian tak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasian

PT PERSENO (PERSERO)
 PT MUNCIBAR INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN
 PERUBAHAN EKUITAS KONSOLIDASIAN (UNAUDITED)
 PERIODE SEMBELAN BULAN YANG BERAKHIR
 PADA 30 SEPTEMBER 2006
 (nilai dinyatakan dalam jutaan Rupiah)

Uraian	Catatan	Modal saham	Tambahkan modal di luar	Saluran yang diperoleh kembali	Salah transaksi ekstranekekuasaan atau operasi pendak	Salah transaksi perubahan ekuitas perusahaan modal	Lain-lain dalam dividen atau pemilikan oleh yang memiliki saham di luar	Salah lra karena penjabaran laporan keuangan	Salah lra		Jumlah akhir
									Ditentukan secara langsung	Tidak ditentukan secara langsung	
Sal 1 Januari 2006		5.640.000	1.077.333	-	90.000	385.595	(740)	233.233	1.803.397	14.667.571	23.232.611
Sal atas pemilikan oleh yang di luar	2g	-	-	-	-	-	5.472	-	-	-	5.472
Sal penjabaran laporan keuangan	2a, 1b	-	-	-	-	-	-	(22)	-	-	(22)
Sal Rapor Lisas Tahunan Pemegang Saham Sal 2006	2w, 4b	-	-	-	-	-	-	-	-	(4.408.097)	(4.408.097)
Sal diperoleh kembali - harga pembelian	2b	-	-	(611.166)	-	-	-	-	-	-	(611.166)
Sal bejalan		-	-	-	-	-	-	-	-	9.222.671	9.222.671
Sal 30 September 2006		5.640.000	1.077.333	(611.166)	90.000	385.595	4.732	233.211	1.803.397	10.459.974	27.590.046

Lihat catatan atas laporan keuangan konsolidasian yang merupakan bagian tak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasian

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
ELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**LAPORAN ARUS KAS KONSOLIDASIAN (UNAUDITED)
PERIODE SEMBILAN BULAN YANG BERAKHIR
31 DESEMBER 2007 DAN 2006**

dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah

	2007	2006
KAS DARI KEGIATAN OPERASI		
Penerimaan kas dari pendapatan usaha		
Penerimaan kas bergerak	8.258.515	7.882.107
Penerimaan kas tetap	16.898.903	15.111.876
Penerimaan koneksi - bersih	7.688.569	6.497.771
Penerimaan sama operasi	-	343.261
Penerimaan dan Internet	9.710.438	6.205.209
Penerimaan lainnya	1.019.699	1.179.477
Pembayaran penerimaan kas dari pendapatan usaha	43.576.124	37.219.701
Pembayaran kas untuk beban usaha	(18.132.366)	(11.976.811)
Pembayaran (pengembalian) kas dari (kepada) pelanggan	30.134	(2.146)
Kas yang dihasilkan dari operasi	25.473.892	25.240.744
Pembayaran bunga	385.972	464.712
Pembayaran pajak penghasilan	(5.449.458)	(5.318.733)
Pembayaran bunga	(1.104.136)	(780.379)
Kas bersih yang dihasilkan dari kegiatan operasi	19.306.270	19.606.344
KAS DARI KEGIATAN INVESTASI		
Pembelian penyertaan sementara dan		
Pembelian deposito berjangka - bersih	(87.302)	(18.374)
Pembelian dari penjualan aktiva tetap	21.706	23.915
Pembelian aktiva tetap	(12.117.416)	(10.597.131)
Pembelian (pembelian) uang muka pembelian aktiva tetap	744.596	73.444
Pembelian uang muka dan aktiva lainnya	124.233	(53.387)
Pembelian aktiva tidak berwujud	-	(436.000)
Pembelian dari penjualan investasi jangka panjang	-	22.561
Pembelian dividen kas	510	1.024
Kas bersih yang digunakan untuk kegiatan investasi	(11.313.673)	(10.983.948)
KAS DARI KEGIATAN PENDANAAN		
Pembayaran dividen kas	(5.083.431)	(4.998.019)
Pembayaran dividen kas kepada pemegang		
Pembelian minoritas anak perusahaan	(1.904.980)	(1.975.837)
Pembelian (pembelian) penurunan rekening escrow	675	126.051
Pembelian dari pinjaman jangka pendek	1.489.526	3.520.000
Pembelian pinjaman jangka pendek	(950.659)	(173.800)
Pembelian obligasi	(1.000.000)	-
Pembelian wesel jangka menengah	(465.000)	(145.000)
Pembelian pinjaman jangka panjang	1.502.350	69.610
Pembelian pinjaman jangka panjang	(2.081.247)	(1.422.578)
Pembelian kembali saham yang telah diterbitkan	(993.690)	(611.186)
Pembelian wesel bayar	(199.365)	-
Pembelian hutang sewa guna usaha	(20.735)	(11.743)
Kas bersih yang digunakan untuk kegiatan pendanaan	(9.706.556)	(5.622.502)
KAS (PENURUNAN) BERSIH KAS DAN		
RA KAS	(1.713.959)	2.999.894
PERUBAHAN KURS TERHADAP KAS		
NETARA KAS	(108.690)	(65.684)
KAS NETARA KAS PADA AWAL TAHUN	8.315.836	5.374.684
KAS NETARA KAS PADA AKHIR PERIODE	6.493.187	8.308.894

Lihat catatan atas laporan keuangan konsolidasian yang merupakan bagian tak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasian.

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**LAPORAN ARUS KAS KONSOLIDASIAN (UNAUDITED) (lanjutan)
UNTUK PERIODE SEMBILAN BULAN YANG BERAKHIR
30 SEPTEMBER 2007 DAN 2006
(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah)**

	<u>2007</u>	<u>2006</u>
INFORMASI TAMBAHAN ARUS KAS		
Kemilikan investasi dan pendanaan bukan kas:		
Perolehan aktiva tetap yang dibiayai dengan hutang	3.617.441	2.793.328
Perolehan aktiva tetap melalui pola bagi hasil		92.310

Lihat catatan atas laporan keuangan konsolidasian yang merupakan bagian tak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasian.

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN

NERACA KONSOLIDASIAN (UNAUDITED)
30 SEPTEMBER 2008 DAN 2007

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah)

	Catatan	2008	2007
AKTIVA			
AKTIVA LANCAR			
Kas dan setara kas	2c,2e,4,43	7.545.364	6.493.187
Penyertaan sementara	2c,2f,43	270.650	177.879
Piutang usaha	2c,2g,5,36,43		
Pihak yang mempunyai hubungan istimewa - setelah dikurangi penyisihan piutang ragu-ragu sebesar Rp181.774 juta di tahun 2008 dan Rp94.989 juta di tahun 2007		393.465	567.612
Pihak ketiga - setelah dikurangi penyisihan piutang ragu-ragu sebesar Rp1.056.359 juta di tahun 2008 dan Rp1.031.541 juta di tahun 2007		2.780.263	2.919.563
Piutang lain-lain - setelah dikurangi penyisihan piutang ragu-ragu sebesar Rp11.969 juta di tahun 2008 dan Rp9.668 juta di tahun 2007	2c,2g,43	173.037	154.610
Persediaan - setelah dikurangi penyisihan persediaan usang sebesar Rp62.462 juta di tahun 2008 dan Rp52.840 juta di tahun 2007	2h,6,36	399.916	202.465
Beban dibayar dimuka	2c,2i,7,43	1.860.933	2.430.367
Piutang restitusi pajak	37	420.550	337.855
Pajak dibayar dimuka	37	148.010	3.048
Deposito berjangka yang dibatasi penggunaannya	2c,8,43	21.044	8.460
Jumlah Aktiva Lancar		14.013.232	13.295.046
AKTIVA TIDAK LANCAR			
Penyertaan jangka panjang - bersih	2f,9	141.559	101.924
Aktiva tetap - setelah dikurangi akumulasi penyusutan sebesar Rp60.527.740 juta di tahun 2008 dan Rp51.964.900 juta di tahun 2007	2k,2l,3,10,18,19,22	66.405.452	58.390.386
Aktiva tetap Pola Bagi Hasil - setelah dikurangi akumulasi penyusutan sebesar Rp549.620 juta di tahun 2008 dan Rp556.057 juta di tahun 2007	2m,11,33,46	570.878	753.756
Pensiun dibayar dimuka	2i,2r,40	697	99
Uang muka dan aktiva tidak lancar lainnya	2c,2o,12,28,43,48	1.957.756	592.748
Goodwill dan aktiva tidak berwujud lainnya - setelah dikurangi akumulasi amortisasi sebesar Rp5.571.131 juta di tahun 2008 dan Rp4.495.594 juta di tahun 2007	2d,2j,3,13,36	2.889.971	3.649.601
Rekening escrow	2c,14,43	43.861	1.398
Jumlah Aktiva Tidak Lancar		72.010.174	63.489.912
JUMLAH AKTIVA		86.023.406	76.784.958

Lihat catatan atas laporan keuangan konsolidasian yang merupakan bagian tak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasian.

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN

NERACA KONSOLIDASIAN (UNAUDITED) (lanjutan)
30 SEPTEMBER 2008 DAN 2007
(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah)

	Catatan	2008	2007
KEWAJIBAN DAN EKUITAS			
KEWAJIBAN JANGKA PENDEK			
Hutang usaha	2c,15,43		
Pihak yang mempunyai hubungan istimewa		1.516.110	1.621.089
Pihak ketiga		7.445.795	4.303.484
Hutang lain-lain		20.385	42.515
Hutang pajak	2s,37	1.105.281	2.234.461
Hutang dividen		2.855.632	1.443.053
Beban yang masih harus dibayar	2c, 16, 34,43		
Pendapatan diterima dimuka	17	2.874.725	2.653.744
Uang muka pelanggan dan pemasok		3.135.568	2.398.869
Hutang bank jangka pendek		197.090	192.088
Hutang jangka panjang yang jatuh tempo dalam satu tahun	2c,18,43	53.449	950.152
Jumlah Kewajiban Jangka Pendek	2c,19,43	6.450.582	4.108.241
		25.654.617	19.947.696
KEWAJIBAN JANGKA PANJANG			
Kewajiban pajak tangguhan - bersih	2s,37	2.950.461	3.392.526
Pendapatan Pcia Bagi Hasil ditangguhkan	2m,11,46	336.534	557.601
Kewajiban penghargaan masa kerja	2c,2r,41,43	83.630	66.743
Kewajiban imbalan kesehatan pasca kerja	2c,2r,42,43	2.645.150	2.708.854
Kewajiban pensiun dan imbalan pasca kerja lainnya	2r,40	1.213.422	1.021.658
Hutang jangka panjang - setelah dikurangi bagian yang jatuh tempo dalam satu tahun			
Kewajiban sewa pembiayaan	2l,10,19	228.380	190.883
Pinjaman penerusan - pihak yang mempunyai hubungan istimewa	2c,19,20,43	3.468.125	3.726.622
Hutang bank	2c,19,22,43	6.439.296	2.391.795
Nilai perolehan penggabungan usaha yang ditangguhkan	19,23	1.609.746	2.700.015
Jumlah Kewajiban Jangka Panjang		18.974.744	16.756.697
HAK MINORITAS	24	8.800.782	8.262.080

Lihat catatan atas laporan keuangan konsolidasian yang merupakan bagian tak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasian.

**PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**

**NERACA KONSOLIDASIAN (UNAUDITED) (lanjutan)
30 SEPTEMBER 2008 DAN 2007
(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah)**

	Catatan	2008	2007
EKUITAS			
Modal saham - nilai nominal Rp250 per saham untuk saham Seri A Dwiwarna dan saham Seri B			
Modal dasar - 1 saham Seri A Dwiwarna dan 79.999.999.999 saham Seri B			
Modal ditempatkan dan disetor penuh - 1 saham Seri A Dwiwarna dan 20.159.999.279 saham Seri B	1c,25	5.040.000	5.040.000
Tambahan modal disetor	26	1.073.333	1.073.333
Modal saham yang diperoleh kembali - 480.163.000 lembar saham di tahun 2008 dan 222.340.500 lembar saham di tahun 2007	2u,27	(4.202.255)	(1.945.901)
Selisih transaksi restrukturisasi dan transaksi lainnya entitas sepengendali	2d,28	270.000	180.000
Selisih transaksi perubahan ekuitas perusahaan asosiasi	2f	385.595	385.595
Laba belum direalisasi atas pemilikan efek yang tersedia untuk dijual	2f	(2.596)	14.992
Selisih kurs karena penjabaran laporan keuangan konsolidasian	2f	228.805	228.024
Saldo laba			
Ditentukan penggunaannya		10.557.985	6.700.879
Belum ditentukan penggunaannya		19.242.396	20.141.563
Jumlah Ekuitas		32.593.263	31.818.485
JUMLAH KEWAJIBAN DAN EKUITAS		86.023.406	76.784.958

Lihat catatan atas laporan keuangan konsolidasian yang merupakan bagian tak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasian.

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN

LAPORAN LABA RUGI KONSOLIDASIAN (UNAUDITED)
PERIODE SEMBILAN BULAN YANG BERAKHIR 30 SEPTEMBER 2008 DAN 2007
(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali data per saham dan per ADS)

	Catatan	2008	2007
PENDAPATAN USAHA			
Telepon	2q,29		
Tidak bergerak		7.452.847	8.465.629
Seluler		18.280.741	16.716.458
Interkoneksi	2q,30,43		
Pendapatan		9.022.406	9.378.332
Beban		(2.383.169)	(2.257.468)
Bersih		6.639.237	7.120.864
Data dan internet	2q,31	10.761.163	10.164.051
Jaringan	2q,32,43	796.160	601.139
Polis Bagi Hasil	2m,11,33,46	267.518	320.353
Jasa telekomunikasi lainnya		402.548	258.785
Jumlah Pendapatan Usaha		44.600.214	43.647.279
BEBAN USAHA			
Penyusutan	2k,2l,2m, 10,11,12	7.988.460	7.022.770
Karyawan	2r,16,34, 40,41,42	6.490.783	6.188.397
Operasi, pemeliharaan dan jasa telekomunikasi Umum dan administrasi	2q,35,43 2g,2h,2q,5, 6,13,36	8.738.220	6.840.662
Pemasaran	2q	2.626.768	2.539.008
Jumlah Beban Usaha		1.577.315	1.159.873
LABA USAHA		27.421.546	23.750.710
(BEBAN) PENGHASILAN LAIN-LAIN		17.178.668	19.896.569
Pendapatan bunga	43	495.233	378.215
Bagian laba bersih perusahaan asosiasi	2f,9	2.476	6.919
Beban bunga	43	(1.001.438)	(1.070.206)
Kerugian selisih kurs - bersih	2p	(63.806)	(113.642)
Lain-lain - bersih		326.769	61.195
Beban lain-lain - bersih		(240.766)	(737.519)
LABA SEBELUM PAJAK		16.937.902	19.159.050
(BEBAN) MANFAAT PAJAK	2s,37	(4.987.058)	(5.194.590)
Pajak kini		165.138	(727.129)
Pajak tangguhan		(4.821.920)	(5.921.719)
LABA SEBELUM HAK MINORITAS ATAS LABA BERSIH ANAK PERUSAHAAN YANG DIKONSOLIDASI		12.115.982	13.237.331
HAK MINORITAS ATAS LABA BERSIH ANAK PERUSAHAAN YANG DIKONSOLIDASI - Bersih	24	(3.186.094)	(3.418.276)
LABA BERSIH		8.919.888	9.819.055
LABA PER SAHAM DASAR	2w,38		
Laba bersih per saham		451,08	491,64
Laba bersih per ADS (40 saham Seri B per ADS)		18.043,20	19.665,60

Lihat catatan atas laporan keuangan konsolidasian yang merupakan bagian tak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasian.